



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

KAJIAN SISTEM PERSEDUAAN TERNAK SAPI DI KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM

SKRIPSI



M.NAZHIEF ATTANI
0810612240

FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2015

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG**

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

M. Nazhief Attani

Berjudul :

**Kajian Sistem *Perseduaan* Ternak Sapi Di Kecamatan Tanjung Raya
Kabupaten Agam**

Diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Peternakan

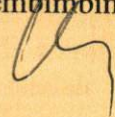
Menyetujui :

Pembimbing I



Ir. Andri, MS
NIP. 196203241987021001

Pembimbing II



M. Ikhsan Rias, S.E, M,Si
NIP. 196507091992031002

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

Ketua

Ir. Andri, MS

Sekretaris

Ir. Amrizal Anas, MP

Anggota

M. Ikhsan Rias, S.E, M, Si

Anggota

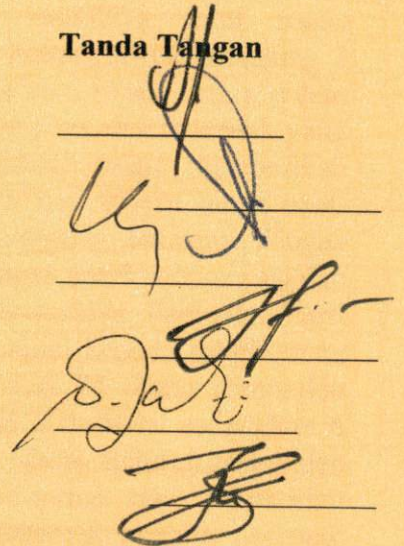
Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP

Anggota

Elfi Rahmi, S.Pt, M.Si

Anggota

Ir. Ismet Iskandar, MS



Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Andalas

Ketua Bagian
P & B.P

Ketua Program Studi
Peternakan

Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP
NIP. 196002151986031005

Ir. Amrizal Anas, MP
NIP. 196301031992031002

Dr. Rusfidra, S.Pt, MP
NIP. 132231457



Tanggal lulus : 21 Januari 2015

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Kajian Sistem *Perseduaan* Ternak Sapi di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam** “. Sebagai salah satu syarat untuk melaksanakan ujian tingkat sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang. Selanjutnya Shalawat beriringan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW., karena atas jasa beliau kita dapat menikmati dunia pendidikan seperti saat ini

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sangat tulus kepada Bapak Ir. Andri, Ms selaku pembimbing I dan Bapak M. Ikhsan rias, S.E, M,Si selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, arahan dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Dan juga penulis mengucapkan terimakasih pada Dekan Fakultas Peternakan, Ketua bagian P & B.P, Ibu Zalfinur teknisi Pustaka Fakultas Peternakan, Rekan-rekan seperjuangan, serta semua pihak yang telah membantu dari segi moril, akademis, arahan, dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penghargaan tertinggi kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendoakan serta memberi dukungan sehingga penulis dapat melewati jejang pendidikan dalam menambah ilmu pengetahuan .

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini, semoga bisa bermanfaat bagi kita semua.

Padang, 28 Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1. Pengertian dan Studi Tentang Pola Prosedur <i>Perseduaan</i>	5
2.2. Peternakan Sapi Betina Produktif.....	10
2.3. Pengertian Tentang Modal dan Pemodal <i>Perseduaan</i>	13
2.4. Gambar Kerangka Pemikiran.....	15
2.5. Prospek Peternakan Sapi Betina Produktif.....	16
2.6. Sistem Bagi Hasil Ternak.....	16
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	17
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	20
3.2. Metoda Penelitian.....	20
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	20
3.4. Populasi dan Responden.....	21

3.5. Teknik Sampling dan Sampel Penelitian.....	24
3.6. Variabel Penelitian.....	24
3.7. Analisa Data.....	25
3.8. Defenisi Operasional.....	26
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
4.1. Tinjauan Umum Daerah Penelitian.....	27
4.2. Pemilik Modal dan Pemilihan Mitra Kerja.....	28
4.3. Alasan Peternak Bekerjasama Dengan Pemilik Modal.....	32
4.4. Bentuk Hubungan Kerja Yang Dilakukan.....	34
4.4.1. Bentuk Hubungan Langsung.....	34
4.4.2. Bentuk Hubungan Tidak Langsung.....	34
4.5. Pola <i>Perseduaan</i> Ternak.....	36
4.5.1. Pembagian Kerja.....	37
4.5.2. Penjualan Hasil.....	39
4.5.3. Pembagaian Hasil.....	41
4.5.4. Masalah Yang Sering Muncul.....	45
4.5.5. Sanksi.....	44
4.5.6. Hak dan Kewajiban.....	45
4.5.6.1. Hak dan Kewajiban Pemilik Modal.....	45
4.5.6.2. Hak dan Kewajiban Peternak.....	46
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	47
5.1. Kesimpulan	47
5.2. Saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49

LAMPIRAN.....	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria populasi ternak yang tergolong dalam perusahaan peternakan dan peternakan rakyat.....	12
2. Perkembangan usaha peternakan sapi potong di Sumatera Barat dan di kabupaten agam.....	12
3. Jumlah populasi peternak, ternak dan jumlah responden tiap jorong.....	23
4. Kecamatan Tanjung Raya meliputi 9 (sembilan) Nagari dan 53 (lima puluh tiga) jorong.....	22
5. Pekerjaan utama dan pengalaman menjadi pemodal <i>perseduaan</i>	30
6. Alasan pemodal bekerjasama dengan peternak.....	31
7. Alasan peternak bekerjasama dengan pemodal.....	32
8. Bentuk hubungan kerja yang dilakukan.....	34
9. Pembagian hasil antara peternak dengan pemodal <i>perseduaan</i>	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Gambar Ternak Sapi <i>Perseduaan</i> Di Kecamatan Tanjung Raya.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Peternak.....	52
2. Identitas Pemilik Modal.....	54
3. Identitas Pekerjaan Masyarakat.....	55
4. Kuisisioner Penelitian.....	56
5. Kuisisioner Penelitian.....	58
6. Persentase Bagi Hasil Peternak.....	60
7. Persentase Bagi Hasil Pemodal.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pembangunan peternakan sebagai bagian internal dari pembangunan pertanian dan pembangunan daerah harus sinergi dengan pembangunan sektor lainnya. Salah satu upaya untuk pencapaian pembangunan yang merata adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat, melalui tiga pendekatan yaitu : 1). Peningkatan kualitas sumberdaya manusia, 2). Pemberdayaan dan Pengembangan ekonomi kerakyatan, dan 3). Penataan kelembagaan. Meskipun inti dari ketiga pendekatan ini tetap memfasilitasi perbaikan kesejahteraan masyarakat.

Peran peternakan dalam sistem pertanian rakyat dilihat sangat penting terutama sebagai bentuk tabungan, pembantu tenaga kerja dalam pengolahan lahan, bahkan juga memperoleh status sosial. Sektor peternakan memegang peranan yang cukup besar dalam bidang perekonomian khususnya dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya perubahan lingkungan strategis dan kondisi objektif pemerintah daerah menyebabkan sektor peternakan dituntut untuk lebih mandiri. Terutama lagi dengan dikeluarkannya Peraturan Daerah (Perda) No. 9 Tahun 2000 tentang Pemerintahan Nagari. Hal ini memberikan peluang untuk menjadikan Nagari sebagai pemerintahan terdepan. Sehingga menciptakan sistem pemerintahan yang bersifat Desentralistik, implikasinya kepada upaya menumbuhkan kembali demokrasi dan otonomi pada masyarakat di Nagari. Dengan kata lain Nagari dituntut untuk dapat

menyelenggarakan dan membangun daerahnya dengan lebih mengandalkan kemampuannya sendiri.

Namun demikian, pada masyarakat memelihara ternak bukan merupakan prioritas utama. Ternak hanya dijadikan unsur tambahan dalam sistem pertanian secara keseluruhan seperti pada pertanian tanaman pangan, perkebunan, maupun gabungan keduanya. Sehubungan dengan itu jumlah, bentuk dan pola pemeliharaan ternak pada masyarakat petani sangat beragam. Pada daerah tertentu ternak bahkan tidak menjadi perhatian bagi petani. Disisi lain juga ada petani yang memberikan prioritas alokasi sumber daya dan sistem usaha taninya untuk memelihara ternak.

Salah satu bentuk pemberdayaan usaha ekonomi adalah pemecahan modal usaha bagi peternak. Sebab modal merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan selama ini banyak dikeluhkan oleh para peternak khususnya peternak sapi, untuk mengembangkan dan memandirikan usaha. Apalagi dengan adanya program pengembangan ternak berbasis Nagari dari Pemerintah Propinsi.

Menurut Akrasanee (1993) bahwa sebahagian besar penduduk pedesaan Provinsi Sumatera Barat bergantung pada ekonomi "usaha kecil" yang tercakup dalam sektor pertanian, industri kecil, perdagangan dan jasa. Salah satu permasalahan yang sering dikaitkan dengan ekonomi usaha kecil ini adalah kurangnya permodalan.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dalam bidang permodalan tersebut peternak sapi dengan skala kecil mencari jalan untuk mengatasi kendala yang dihadapi. Dalam mengatasi kendalanya, peternak sapi lebih memilih bentuk kerjasama yang tidak rumit dan tidak berbelit-belit dengan pemilik modal. Pemilik

modal merupakan orang yang mempunyai uang dan mau menanamkan modalnya, tetapi tidak mau langsung bekerja diareal peternakan sendiri. Untuk itu dia harus mencari peternak lain yang punya kendala dibidang permodalan.

Peternak bisa saja memodali usaha peternakannya secara swadaya atau menggunakan dana lainnya, bahkan peternak yang sudah sering memelihara ternak sapi tentunya bisa mengerjakan dengan modalnya sendiri dari keuntungan yang disisihkan sebelumnya. Tetapi hal ini tidak dilakukannya dan tetap memilih bekerjasama dengan pemilik modal *perseduaan* dalam pemeliharaan ternaknya.

Bentuk *perseduaan* ternak antara peternak sapi dan pemodal telah lama ada dan terbukti fungsional bagi peternak disatu pihak dan pemilik modal pada pihak lainnya dan pola *perseduaan* masih dipertahankan keberadaannya oleh peternak sapi di Tanjung Raya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul "***Kajian Sistem Perseduaan Ternak Sapi Di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam***".

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa yang menjadi alasan peternak sapi bekerjasama dengan pemilik modal *perseduaan* dalam memelihara ternak tersebut.
2. Bagaimana bentuk hubungan kerja yang dilakukan antara peternak dengan pemilik modal *perseduaan*.
3. Bagaimana prosedur *perseduaan* ternak yang dilakukan antara peternak sapi dengan pemilik modal *perseduaan*.

I.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui alasan peternak sapi bekerjasama dengan pemilik modal *perseduaan* dalam memelihara ternak tersebut.
2. Untuk mengetahui bentuk hubungan kerja yang dilakukan antara peternak dengan pemilik modal *perseduaan*.
3. Untuk mengetahui prosedur *perseduaan* ternak yang dilakukan antara peternak sapi dengan pemilik modal *perseduaan*.

I.4. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengembangan sistem *perseduaan* ternak sapi dimasa yang akan datang.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian dan Studi Tentang Mekanisme / Prosedur *Perseduaan*

Hubungan antara peternak sapi dan pemilik modal yang telah berlangsung sejak lama dan terus menerus akan menjadi sebuah pola hubungan kerja antara peternak sapi indukan atau potong dan pemilik modal.

Pola *perseduaan* diartikan sebagai suatu rangkaian unsur-unsur yang mantap mengenai suatu gejala yang dapat dipahami sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri (Suyono, 1985).

Menurut Rahardi dkk (1999), usaha peternakan dapat dirumuskan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan jangka waktu tertentu untuk tujuan komersil, kegiatan dalam usaha ini meliputi: (1) penghasil ternak (ternak bibit / potong), telur dan susu, (2) penggemukan satu jenis ternak, (3) pengumpulan, pengedaran dan pemasaran produk-produk peternakan.

Kebudayaan secara segmental dibedakan atas dua macam : yaitu pola bagi (*pattern for*) dan pola dari (*pattern of*). Pola bagi hasil dapat diartikan sebagai suatu sistem pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman bagi manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi, menentukan tindakan dan memilih alternatif – alternatif yang ada dari tindakan tersebut. Pola merupakan bentuk kehidupan suatu masyarakat secara teratur yang merupakan suatu kelompok manusia tertentu, mengacu kepada dunia perilaku manusia (Goodenough, 1985).

Bentuk hubungan kerja antara peternak sapi dan pemilik modal yang terjadi karena kepentingan yang sama dalam mengusahakan pekerjaan yang diaktualisasikan dalam ikatan kerja telah menjadi hubungan yang permanen, berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu tertentu.

Hubungan kerja sebenarnya dapat kita temukan dan terjadi pada masyarakat, baik masyarakat peternak dan masyarakat lainnya dimanapun berada. Masing - masing masyarakat memiliki pola ini, akan tetapi pola yang terdapat antara satu tempat dengan tempat yang lainnya berbeda - beda. Hal ini sesuai dengan perbedaan budaya yang dimiliki (Sairin, 1982).

Hubungan kerja antara peternak sapi dan pemilik modal yang terdapat di Tanjung Raya merupakan hubungan yang terjadi dalam masyarakat peternak sapi untuk mengusahakan pekerjaan. Dalam masyarakat umum hubungan seperti ini disebut dengan kemitraan. Sedangkan pada masyarakat Tanjung Raya disebut *perseduaan*. *Perseduaan* ini hanya terdapat di Sumatera Barat dan identik dengan bentuk kemitraan usaha agribisnis tradisional.

Sebagian besar sapi potong yang dihasilkan oleh peternakan rakyat yang mempunyai ciri-ciri skala usaha kecil dan merupakan usaha sampingan, teknologi sederhana, pengetahuan mengenai cara beternak yang baik tergolong rendah, produktivitas ternak yang rendah dan belum menerapkan inovasi - inovasi baru (Aziz, 1993).

Menurut Suwandi (1995), menyatakan bahwa kemitraan usaha agribisnis adalah hubungan bisnis usaha pertanian yang melibatkan satu, sekelompok atau beberapa kelompok orang atau badan dimana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dari usaha bisnis yang sama atau saling berkaitan dengan tujuan

menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan dan keterpaduan yang dilandasi rasa saling menguntungkan dan saling memerlukan.

Kemitraan adalah suatu bentuk kerjasama antara kedua belah pihak atau lebih. Pihak yang terlibat dapat terdiri atas pengusaha, buruh, pemasok, pelanggan, petani, dan pemerintah. Hubungan kerjasama ini dapat bersifat formal yaitu dengan sistem kontrak dan berada pada kalangan intern, ataupun tidak formal yaitu dengan yang tidak terikat kontrak dan berhubungan dengan lingkungan perusahaan (Supeno, 1966).

Menurut Khaerul (1994), kemitraan mempunyai tujuan antara lain :

- a) Saling mendukung, saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan antara usaha kecil dan usaha besar melalui ikatan kerjasama kedepan dan kebelakang.
- b) Menciptakan nilai tambah, meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha bagi kedua belah pihak yang akan memperkuat ekonomi dan industri nasional sehingga menjadi tulang punggung pembangunan.
- c) Menciptakan dan meningkatkan alih pengetahuan, keterampilan, manajemen dan teknologi sehingga menjadi bekal masyarakat untuk bisa turut berperan sebagai pemain dipasar global.
- d) Mengatasi kesenjangan sosial.

Sukardi dalam Thee (1992), menyatakan bahwa kemitraan berdasarkan atas tiga azas, yakni : (1) Azas saling membutuhkan, artinya kedua belah pihak masing-masing saling memerlukan terdiri atas : (a) motivasi hubungan kemitraan (b) jenis produk terkait (c) sistem pengelolaan hubungan kemitraan ; (2) Azas saling memperkuat, terdiri atas : (a) jenis dan syarat bantuan (b) dampak bantuan

dan (3) Azas saling menguntungkan, artinya kedua belah pihak masing-masing diuntungkan dengan adanya pola kemitraan tersebut (simbiosis mutualisme), terdiri atas ; (a) pengembangan aspek ekonomi dan kesejahteraan (b) pengembangan aspek kultural.

Menurut Murtidjo (1999), pemeliharaan sapi potong pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Usaha pemeliharaan sapi potong bertujuan untuk pengembangbiakan sapi potong. Keuntungan yang diharapkan adalah keturunannya.
2. Usaha pemeliharaan sapi potong bakalan bertujuan memelihara sapi potong dewasa, untuk selanjutnya digemukkan. Keuntungan yang diharapkan adalah hasil penggemukan.

Menurut Kasryono dan Pranadji (1994) dewasa ini paling tidak terdapat 3 (tiga) pola atau bentuk kemitraan yang berkembang pada kegiatan bisnis, yaitu pola atau bentuk kemitraan tradisional, pola kemitraan pemerintah dan pola kemitraan pasar. Pola kemitraan tradisional mengikuti pola hubungan *Patron – Client*. Patron adalah pemilik modal dan lahan, dan Client adalah petani-petani penggarap atau peternak. Pada pola ini kemitraan yang berkembang lebih bersifat horizontal. Pola kemitraan pasar adalah adanya 2 pelaku ekonomi, petani dan pemilik modal kepentingan (*mutual beneficial*) untuk berbagai manfaat ekonomi. Dari hasil pengadopsian atas hasil inovasi di bidang iptek, permodalan dan kelembagaan ekonomi moderen, pola ini mempunyai kendala yang relatif lebih tinggi dari dua pola yang disebutkan terlebih dahulu.

Dalam perkembangannya pola ini berkembang menjadi pola bapak angkat. Meskipun pola ini berkembang di Indonesia namun tampaknya banyak yang

gagal. Kegagalan ini disebabkan oleh tidak terpenuhinya prinsip yang mendasari kemitraan yaitu saling membutuhkan dan bukan atas dasar belas kasihan. (Susilo & Maryatmo, 1996).

Masih menurut Susilo dan Maryatmo (1996), pola kemitraan yang diinginkan dalam pembiayaan investasi sebagai pengganti perbankan adalah pola kemitraan yang bersifat horizontal, tanpa menganut sistem bunga dan meliputi segala jenis sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada kemitraan usaha saja atau kemitraan modal saja. Tetapi pola kemitraan modal dan usaha dimana antara pelaku kemitraan terjadi saling membutuhkan dan saling menguntungkan. Pola kemitraan yang dimaksud adalah pola kemitraan bagi hasil murni atau mudharabah yang diambil dari konsep Islam.

Kemitraan bagi hasil ideal adalah kemitraan mudharabah atau kerjasama saling menguntungkan, di mana dalam kemitraan ini terdapat 2 pelaku ekonomi yaitu pemilik modal dan pengelola (peternak). Kemitraan ini menghendaki sistem pembiayaan investasi bebas bunga atau menggunakan sistem bagi hasil. Pemilik modal memberikan kontribusi dalam modal kapital. Lalu keuntungan dibagi antara pemilik modal dan pengelola (peternak) dengan terlebih dahulu mengeluarkan modal kerja dan biaya lainnya berdasarkan kesepakatan bersama. Kesepakatan dibuat secara bersama dengan sanksi hukum yang disepakati pula. Bila terjadi kerugian dalam usaha maka kerugian ditanggung oleh masing-masing pihak sesuai dengan proporsi kontribusinya (Zulnaidi, 1999).

2.2. Peternakan Sapi Betina Produktif

Sapi betina produktif adalah sapi yang melahirkan kurang dari 5 (lima) kali atau berumur dibawah 8 (delapan) tahun, atau sapi betina yang berdasarkan hasil pemeriksaan reproduksi dokter hewan atau petugas teknis yang ditunjuk dibawah pengawasan dokter hewan dan dinyatakan memiliki organ reproduksi normal serta dapat berfungsi optimal sebagai sapi induk.

Peningkatan jumlah populasi ternak sapi merupakan target utama yang harus dilaksanakan dalam rangka mendukung program percepatan swasembada daging sapi (P2SDS) di Indonesia. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah upaya meningkatkan populasi sapi betina produktif dengan berbagai cara. Undang-undang No.6/67 tentang "Ketentuan ketentuan Pokok Peternakan dan Kesehatan Hewan" melarang untuk dilakukan pemotongan ternak sapi betina produktif, namun implementasinya perlu diikaji ulang karena menjadi kontra produktif dengan kondisi yang ada di lapang saat ini. Peningkatan jumlah populasi ternak sapi betina ini memang tidak dapat dilakukan dalam jangka pendek, tetapi harus secara bertahap dan dalam jangka panjang dengan program yang jelas berkaitan dengan hal tersebut, Tim Analisis Kebijakan Puslitbang Peternakan telah menyusun konsep awal upaya peningkatan populasi sapi betina produktif di Indonesia.

Mengacu kepada Pasal 18 Ayat 1 dalam Undang-undang No.18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan maka ternak ruminansia betina yang masih produktif harus diseleksi untuk pemuliaan, sedangkan untuk keperluan pemotongan dipilih ternak yang sudah tidak produktif.

Ternak sapi potong yang ada pada saat sekarang ini berasal dari tiga nenek moyang, yakni Bos Taurus, Bos Indicus dan Bos Sundaicus (Arbi dkk, 1997). Dari ketiga golongan tersebut diturunkan bangsa-bangsa sapi yang tersebar di seluruh dunia, baik yang berupa sapi perah, tipe potong, dan tipe pekerja ataupun yang tipenya tidak jelas (Sasroamidjojo, 1985).

Tipe sapi potong ditandai dengan bentuk tubuh yang dalam dan lebar dengan tujuan utamanya pemeliharaannya adalah menghasilkan daging yang banyak dan kualitas yang baik (Arbi dkk, 1997).

Napitupulu (1975) menyatakan bahwa peternakan di Indonesia dapat diklasifikasikan dalam bentuk usaha ternak dan pola usaha ternak, yang mana dapat dibagi atas 2 bagian yaitu usaha tani dengan tujuan utama adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang disebut dengan Substance Farm dan usaha tani komersil yang disebut Comersil Farm, yang tujuannya adalah untuk mencapai keuntungan yang sebesar-besarnya. Kemudian Mubyarto (1989) menyatakan bahwa pola peternakan Indonesia dibagi atas 2 kelompok yaitu : yaitu peternakan rakyat, perusahaan peternakan. Dengan pengembangan usaha peternakan terdapat pada tabel 1.

Tabel 1 : Kriteria Populasi Ternak Yang Tergolong Dalam Perusahaan Peternakan Dan Peternakan Rakyat.

Jenis ternak	Perusahaan peternakan (jumlah ternak minimal)	Peternakan rakyat (jumlah ternak dibawah)
Ayam ras peterlur	10.000 ekor induk	10.000 ekor induk
Ayam ras pedaging	15.000 ekor produksi /siklus	15.000 ekor produksi /siklus
Itik, angsa atau entok	15.000 ekor campuran	15.000 ekor campuran
Kalkun	10.000 ekor campuran	10.000 ekor campuran
Burung puyuh	25.000 ekor campuran	25.000 ekor campuran
Burung unta	25.000 ekor campuran	25.000 ekor campuran
Kambing/domba	300 ekor campuran	300 ekor campuran
Babi	125 ekor campuran	125 ekor campuran
Sapi potong	100 ekor campuran	100 ekor campuran
Sapi perah	20 ekor campuran	20 ekor campuran
Kerbau	75 ekor campuran	75 ekor campuran
Kuda	50 ekor campuran	50 ekor campuran
Kelinci	1500 ekor campuran	1500 ekor campuran
Rusa	300 ekor campuran	300 ekor campuran

Sumber : Rahardi. F dan Hartono, 2003

Di Sumatera Barat perkembangan peternakan sapi potong baik dari jumlah populasi maupun produksi sapi potong mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, seperti terlihat pada tabel 2:

Tabel 2 : Perkembangan Usaha Peternakan Sapi Potong Disumatera Barat dan Di Kabupaten Agam.

Perkembangan	Sumatera Barat	Kabupaten Agam
- Populasi sapi potong(ekor)		
➤ 2010	425.338	37.651
➤ 2011	427.807	43.888
➤ 2012	425.336	40.345
➤ 2013	409.371	42.607
- Produksi sapi potong (ton)		
➤ 2010	18.322,3	1.788
➤ 2011	19.367,9	1.815
➤ 2012	21.609,4	2.561
➤ 2013	22.561,5	2.567

Sumber : Dinas Peternakan Sumatera Barat, 2013

2.3. Pengertian Tentang Modal dan Pemodal *Perseduaan*

Menurut Daniel. M (2002), modal adalah setiap hasil, produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal dapat dibagi dua, yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal Tetap adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang dapat digunakan beberapa kali, meskipun akhirnya barang-barang modal ini habis juga. Modal Bergerak adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi yang hanya bisa dapat digunakan untuk satu kali pemakaian.

Menurut Riyanto. B (1997) sumber modal dapat dibedakan dalam sumber intern (internal sources) dan sumber external (external sources). Modal yang berasal dari *sumber intern* adalah modal atau dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri di dalam suatu usaha. Sumber dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam suatu usaha adalah keuntungan ditahan dan akumulasi penyusutan. *Sumber extern* adalah sumber dana yang berasal dari luar usaha. Sumber dana extern adalah dana yang berasal dari para kreditur dan pemilik. Seseorang akan memiliki keyakinan untuk memulai usahanya bila mereka memiliki sumber dana yang cukup untuk berusaha.

Kebijakan pemerintah dalam bidang perbankan telah memungkinkan tumbuhnya lembaga-lembaga keuangan formal sampai di pedesaan. Di lain pihak dalam waktu yang sama juga telah terjadi perkembangan dalam lembaga keuangan informal. Hal ini terjadi karena kelayakan dari usaha kecil yang kekurangan modal di pedesaan masih sulit berhubungan dengan perbankan dan masih mengandalkan lembaga keuangan informal sebagai sumber modal.

Modal merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam menjalankan suatu usaha dibidang peternakan. Adapun modal yang digunakan oleh peternak berasal dari beberapa sumber, apakah itu dana pribadi ataupun dari pinjaman yang mereka peroleh baik dari lembaga keuangan seperti bank, koperasi ataupun pinjaman yang berasal dari kemitraan (kerjasama dengan perorangan).

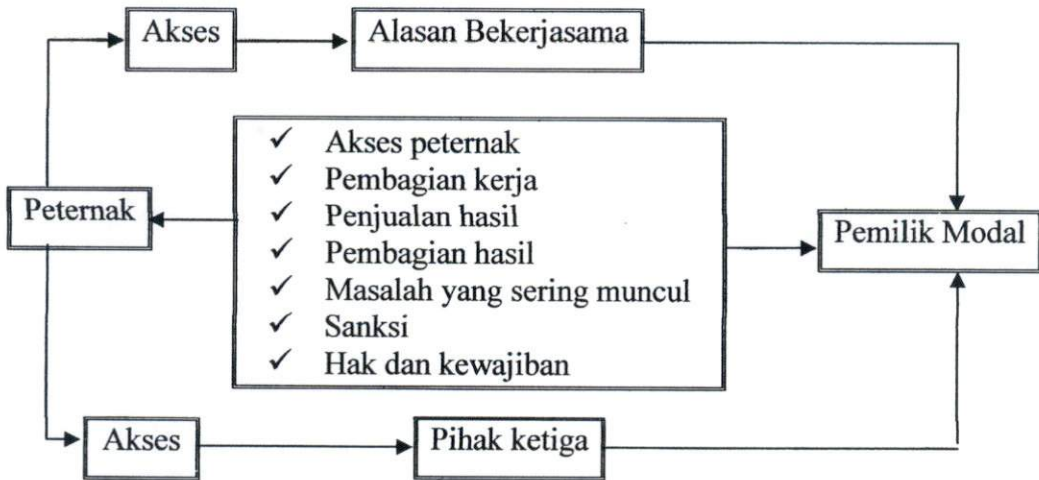
Menurut Susanti. Y (2000), ditinjau dari sudut pengusaha kecil dapat dikemukakan berbagai kemungkinan yang menyebabkan timbulnya kendala dalam memperoleh modal melalui lembaga keuangan (Bank). Pertama mungkin latar belakang budaya dan psikologis, sehingga mereka segan berhubungan dengan Bank. Kedua, mungkin informasi tentang tersedianya kredit tidak dapat menjangkau tempat usaha mereka. Ketiga, mungkin Bank meminta persyaratan perbankan yang tidak mungkin mereka penuhi. Karena itu mereka mencari alternatif yang sederhana.

Sebagian besar peternak di Kabupaten Agam khususnya di Kecamatan Tanjung Raya masih dalam skala usaha kecil dan menengah sehingga tidak cukup modal untuk mengembangkan usahanya. Oleh karena itu mereka memerlukan sumber modal atau pemilik modal yang mau menanamkan modalnya tanpa prosedur yang rumit akan tetapi saling menguntungkan.

Pemilik modal *perseduaan* merupakan orang yang mempunyai kelebihan finansial dibandingkan peternak yang punya keinginan untuk berusaha, baik untuk meningkatkan pendapatan keluarga, maupun untuk mengembangkan usahanya sendiri. Akan tetapi ia tidak bisa berusaha sendiri ataupun turun langsung beternak karena keterbatasan waktu atau karena ada pekerjaan pokok yang lain (Bakhtiar. A, 1988).

2.4. Gambar Kerangka Pemikiran

Hubungan Langsung



Hubungan Tidak Langsung

Keterangan :

1. Hubungan langsung :

Pada hubungan ini, peternak langsung mencari pemilik modal *perseduaan* sesuai dengan keinginannya tanpa adanya perantara. Biasanya yang menggunakan prosedur ini adalah peternak yang telah lama melakukan hubungan kerja atau kemitraan dengan pemilik modal *perseduaan*.

2. Hubungan tidak langsung

Pada hubungan ini peternak mencari pemilik modal melalui jasa perantara atau pihak ketiga yang baru mencoba melakukan kemitraan dengan pemilik modal. Jika disetujui hubungan kerja, maka akan ada aturan-aturan yang nantinya harus disepakati bersama.

2.5. Prospek Peternakan Sapi Betina Produktif

Dengan meningkatkan jumlah penduduk maka akan semakin meningkat pula jumlah konsumsi terhadap hasil ternak. Sementara peningkatan pendapatan perkapita dengan sendirinya akan mendongkrak daya beli masyarakat. Dengan perkembangan sektor lain seperti industri dan jasa (catering, pariwisata, hotel dan restoran). Malahan dari sektor lain ini muncul pasar-pasar baru bagi produk peternakan, berupa pasar hasil olahan dari daging, telur dan susu. (Suharno. B 1995). Dengan semakin meningkatnya produksi ternak terutama sapi potong, tentunya kebutuhan akan bibit yang unggulan sebagai bakalan sapi potong yang akan digemukkan terus meningkat.

2.6. Sistem Bagi Hasil Ternak

Kegiatan bagi hasil dalam sektor pertanian pada kondisi sekarang bisa dikatakan sudah meluas diterapkan pada berbagai subsektornya. Hal ini mencerminkan bahwa institusi ini menjadi penting sekali, terlebih dalam sistem pertanian di Indonesia yang didominasi oleh usaha tani skala kecil. Fenomena ini dapat ditemukan dalam masyarakat dengan sistem ekonomi yang bercorak feodalis, kapitalis dan sosialis. Sistem ini dikenal pula oleh masyarakat yang relatif maju dan tradisional sehingga dikatakan bahwa bagi hasil bukan semata-mata terjadi karena alasan ekonomi, tetapi juga alasan sosial budaya. Hal yang pasti adalah bahwa gejala ini umumnya muncul dalam masyarakat yang perekonomiannya masih didominasi sektor pertanian, tidak terlepas dari kondisi ekonomi (tersedianya modal, tenaga kerja, tanah dan teknologi yang padat karya) dan kondisi sosial (terpaksa ikut menanggung resiko produksi antara pemilik dan

pemelihara) serta segi hukum yaitu peraturan pemerintah dan hukum adat dengan semua sanksinya (Scheltema, 1931).

Menurut Scheltema (1985), sistem bagi hasil semata-mata hanya merupakan bagi usaha pada kegiatan pertanian, yang mana dalam periode usaha seluruh pekerjaan dilaksanakan oleh penggarap atau di bawah pimpinannya. Bagi usaha yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu perjanjian kerja dengan upah khusus. Sedangkan Mosher *dalam* Tarigan (1996), menyatakan bahwa bagi hasil adalah kerjasama yang diikat dengan perjanjian bagi hasil 50% : 50%. Sistem ini banyak dilakukan karena kemiskinan dan kesukaran mendapatkan modal memaksa seseorang untuk menerima nasibnya mengerjakan tanah atau memelihara ternak yang bukan miliknya sendiri.

Dalam sistem bagi hasil usaha ternak, Scheltema (1985) menyatakan bahwa perjanjian-perjanjian dengan pembagian keuntungan dapat dibagi seperti berikut : perjanjian-perjanjian dengan penyerahan ternak kepada seseorang selama waktu tertentu untuk dipelihara dengan maksud untuk kemudian dijual dan dibagi keuntungannya.

Perjanjian adalah peristiwa nyata dan dapat dilihat wujudnya karena dalam suatu perjanjian kita dapat melihat atau mendengar janji-janji yang diucapkan oleh para pihak yang mengadakan persetujuan atau dapat pula membacanya dalam kalimat yang berisi kata-kata janji yang telah dibuat dan disetujui oleh para pihak dalam suatu perjanjian tertulis. Perjanjian yang diadakan secara tertulis lebih dikenal dengan nama "kontrak". (R.Subekti, 1980).

Menurut Sajogyo *dalam* Siswijono (1992), pada sensus pertanian 1983 menunjukkan bahwa penerapan persyaratan bagi hasil sangat bervariasi. Bahkan

Sinaga dan Kasryno *dalam* Siswijono (1992) menyatakan bahwa dalam satu komunitas pun sering dijumpai penerapan persyaratan aturan sistem bagi hasil yang berbeda. Variasi yang dimaksud mencakup pembagian hasil serta pembagian biaya sarana produksi. Lebih lanjut menurut Scheltema (1985), kecuali syarat pembagian, dalam bagi usaha ternak yang penting ialah arti ekonomisnya, bagaimana pengaturannya, dan siapa yang menanggung risiko bila terjadi kematian, pencurian, dan kehilangan karena lalai.

Bentuk kerja sama dalam sistem bagi hasil secara umum melibatkan petani yang kekurangan modal atau petani miskin. Mereka umumnya tidak memiliki sendiri lahan/ternak atau hanya dalam jumlah yang kecil/sedikit saja. Dalam keadaan demikian, petani merasa kesulitan karena dihadapkan pada berbagai usaha untuk meningkatkan kesejahteraan (pendapatannya). Oleh karena itu, upaya alternatif yang relevan adalah pengembangan intensifikasi penggunaan lahan usaha tani (yang bersifat *non-land base*), misalnya usaha penggemukan ternak sapi potong. Hal ini dapat diterima sebab usaha ekstensifikasi pada daerah tertentu sudah tidak memungkinkan. Tetapi salah satu kendala utama untuk pengembangan usaha ternak.

Undang-Undang nomor 18 tahun 2009 pasal 31 diatur tata cara atau prosedur bagi hasil dan persewaan ternak adalah sebagai berikut :

1. Peternakan dapat melakukan kemitraan usaha dibidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan serta berkeadilan.
2. Kemitraan usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan:
 - a. Antar peternak
 - b. Antara peternak dan perusahaan dibidang lain

- c. Antara perusahaan peternakan dan pemerintah atau pemerintah daerah.
3. Pemerintah dan Pemerintah Daerah melakukan pembinaan kemitraan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dengan memperhatikan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kemitraan usaha.

Menteri Pertanian Republik Indonesia 2001, dalam kepprentan nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001, tentang pedoman umum penyebaran dan pengembangan ternak, pasal 19, besarnya pengembalian yang diserahkan pelaku *perseduaan* apabila berupa ternak sebagai berikut :

1. Untuk 1 (satu) paket ternak betina dikembangbiakkan, seekor sapi, dalam jangka waktu 5 (lima) tahun pelaku *perseduaan* harus menyerahkan keturunannya sebanyak 2 (dua) ekor sesuai dengan ketentuan teknis yang berlaku.
2. Untuk paket ternak yang digemukkan, pelaku *perseduaan* wajib menyerahkan ternak yang dipelihara kepada pemilik ternak untuk dijual, dalam jangka waktu sapi, 6 sampai 12 bulan : kerbau 6 sampai 12 bulan, dari hasil penjualan ternak tersebut pelaku *perseduaan* mendapat bagian 70% dari pertambahan harga ternak, sedangkan pemilik mendapat seluruh sisa hasil penjualan setelah dikurangi hak pelaku *perseduaan* tersebut.

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dari tanggal 02 Oktober 2014 sampai tanggal 02 November 2014.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode *survey*, yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu (Daniel.M, 2002). Menurut Gay & Diehl (1992) “Metode penelitian *survey* merupakan metode yang digunakan sebagai kategori umum penelitian yang menggunakan kuesioner dan wawancara”. Dalam memperoleh data yang dibutuhkan dari para peternak dan pemilik modal dalam penelitian ini dilakukan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dengan responden berdasarkan pertanyaan yang telah disiapkan (kuisisioner).

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini :

1. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan pemelihara dan pemilik ternak yang melakukan *perseduaan* di Kenagarian Maninjau.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari instansi (Dinas Peternakan, BPS, dan UPTD di Kecamatan Tanjung Raya Maninjau) dan laporan yang ada kaitannya dengan penelitian ini serta diperlukan untuk melengkapi data primer.

3.4. Populasi dan Responden

Dalam pelaksanaan penelitian ini, responden terdiri dari dua kelompok, yaitu : a). Pemilik modal seduaan, b). Peternak.

Responden yang tergolong kepada pemilik modal *perseduaan* pada penelitian ini adalah pemilik modal perorangan yang dapat memberikan modal kepada peternak untuk dapat mendirikan dan mengembangkan usaha. Kemudian responden peternak yaitu peternak yang ada di daerah penelitian dan melakukan *perseduaan* dengan pemilik modal.

Pemilik modal *perseduaan* yang dijadikan responden adalah pemilik modal perorangan yang ada di daerah penelitian. Pengambilan sampel dilakukan secara quota dan ditetapkan populasi sebanyak 74 orang responden dengan asumsi bahwa 1 (satu) orang pemilik modal bisa memberi modal untuk 3 (tiga) orang peternak.

Kecamatan Tanjung Raya meliputi 9 (sembilan) Nagari dan 53 (lima puluh tiga) jorong, maka daerah yang dijadikan sampel adalah 20% dari 53 jorong maka daerah yang akan dijadikan sampel diperoleh 11 (sebelas) jorong. Gay (1992) menyatakan ukuran minimum sampel yang ditetapkan berdasarkan desain penelitian yang digunakan, jika secara deskriptif maka sampel minimal 10 % jika populasinya besar dan 20% jika populasinya kecil.

Setelah daerah yang dijadikan sampel diperoleh maka ditentukan peternak yang akan dijadikan sampel yaitu : 20% dari tiap-tiap populasi peternak tiap jorong. Maka jumlah responden peternak dan pemilik modal *perseduaan* dapat dilihat pada table 3.

Table 3. Jumlah populasi peternak, ternak dan jumlah responden yang dijadikan sampel.

No	Jorong	Peternak (orang)	Ternak (ekor)	Responden		Pengambilan responden
				Peternak	pemodal	
1	Gasang	25	50	5	2	Pengambilan
2	Pasar	22	44	4	1	responden
3	Kubu Baru	17	48	3	1	menggunakan
4	Bancah	65	130	13	4	teknik
5	Kukuban	24	52	5	2	<i>Accidental</i>
6	S. Batang	43	87	8	3	<i>Sampling.</i>
7	Nagari	38	76	7	2	
8	Labuah	19	39	4	1	
9	B. Panjang	33	69	6	2	
10	Tanah Sirah	63	127	12	4	
11	T. sani	37	68	7	2	
Jumlah		386	790	74	24	

Sumber : UPTD Kecamatan Tanjung Raya, 2013

Dari segi Pemerintahan Kecamatan Tanjung Raya terdapat 9 Nagari yang terdiri dari 53 Jorong. Nama jorong serta jumlah populasi ternak sapi perjorong dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kecamatan Tanjung Raya meliputi 9 (sembilan) Nagari dan 53 (lima puluh tiga)

No	Jorong	Populasi Ternak sapi/kerbau (ekor)	Peternak (orang)	Pemodal (orang)
1	Banda tengah	22	6	2
2	Jalan bantiang	17	5	2
3	kampung jambu	85	35	11
4	Kapalo koto	11	4	1
5	Labuah anyia	19	10	2
6	Lubuak kandang	21	5	1
7	Panji	24	6	2
8	Pincuran tujuh	18	6	2
9	Sawah rang silayan	43	14	5
10	Sungai rangeh	110	50	18
11	Hilia koto baru	15	10	3
12	Koto tinggi	20	9	4
13	Mudiak koto baru	17	8	1
14	Pasar ahad	19	12	5

15	Tanjung batuang	14	8	2
16	Ateh	10	4	1
17	Baruah	22	9	3
18	Darek	13	4	1
19	Balai belo	74	28	7
20	Koto kaciak	22	13	4
21	Pasar rabaa	19	7	2
22	Alai	23	9	3
23	Ambacang	17	6	2
24	Muko-muko	23	11	4
25	Pauh taruko	12	4	1
26	Rambai	24	12	4
27	Bancah	130	65	21
28	Gasang	50	25	8
29	Kubu baru	48	17	6
30	Kukuban	52	24	7
31	Pasa	44	22	6
32	Cicawan	19	5	2
33	Datar simpang dingin	11	3	1
34	Paninjauan	19	9	2
35	Pauh	21	7	3
36	Batu ajuang	18	5	2
37	Batuang panjang	69	33	11
38	Data kampuang dadok	20	5	2
39	Kubu	17	6	2
40	Labuah	39	19	6
41	Nagari	38	76	25
42	Tanjuang sani	68	37	18
43	Ariki	13	5	2
44	Batu nanggai	22	11	4
45	Dalu-dalu	12	4	2
46	Dama gadang	19	8	3
47	Galapuang	33	15	4
48	Koto panjang	18	7	3
49	Lubuak sao	16	7	3
50	Muko jalan	22	6	2
51	Pandan	15	5	2
52	Pantas	22	9	3
53	Sungai tampang	17	6	2
Total		1.586	736	245

Sumber data : UPTD Kecamatan Tanjung Raya, 2014

3.5. Teknik Sampling dan Sampel Penelitian

Pengambilan responden pada tiap jorong diambil dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling* yaitu : sampel diambil secara kebetulan tetapi memenuhi syarat untuk menjadi responden.

3.6. Variabel Yang Diukur

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah data primer dari sumber modal *perseduaan* dikumpulkan melalui pertanyaan tertutup tentang :

- a. Alasan bekerja sama dengan peternak.
- b. Langkah kerja memberikan modal *perseduaan*.
- c. Hak dan kewajiban pemilik modal *perseduaan*.
- d. Sanksi yang diberikan jika terjadi kesalahan oleh peternak.

Sedangkan data primer yang didapat dari para peternak dikumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuisioner dan melalui pengamatan langsung di lapangan. Data yang diambil berdasarkan variabel penelitian, yaitu:

1. Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama, variabel yang diukur :
 - a) Alasan bekerjasama
3. Untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga, maka variabel yang diukur :
 - a) Hubungan langsung.
 - b) Hubungan tidak langsung.
2. Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua, variabel yang diukur :
 - a) Akses peternak.
 - b) Pembagian kerja.
 - c) Penjualan hasil.
 - d) Pembagian hasil.

- e) Masalah yang sering muncul.
- f) Sanksi.
- g) Hak dan kewajiban peternak serta pemilik modal.

3.7. Analisa Data

Data dan informasi yang diperoleh dalam melaksanakan penelitian akan analisis secara deskriptif kuantitatif. Penganalisaan data secara deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mengetahui penganalisaan data secara deskriptif terhadap permasalahan yang diketahui. Sehingga dapat dianalisa berdasarkan perbandingan hasil tersebut.

Menurut Singarimbun (1989). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data kuisisioner adalah :

1. Editing Data

Dilakukan terhadap jawaban yang telah ditulis dalam kuisisioner yang telah dikumpulkan di lokasi. Dalam editing ini diteliti kembali :

- a) Lengkapnya pengisian.
 - b) Kejelasan maksud jawaban.
 - c) Kesesuaian jawaban yang satu dengan jawaban yang lain.
 - d) Relevansi pertanyaan dengan jawaban.
2. Koding, yaitu mengklasifikasikan jawaban responden menurut macamnya.
3. Tabulasi, yaitu data yang telah selesai diklasifikasikan kemudian ditabulasikan berdasarkan variabel yang diukur guna dapat di terjemahkan atau di analisis.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah berupa analisis deskriptif berupa persentase.

3.8. Defenisi Operasional

1. *Perseduaan* ternak

Perseduaan berasal dari kata dua yang artinya terdapat 2 orang yang melakukan kerjasama. Kerjasama *perseduaan* ini tidak hanya berlaku pada bidang peternakan saja tapi juga pada bidang pertanian, dagang dan lain sebagainya. *Perseduaan* bisa diartikan sebagai bentuk kerja sama 2 pelaku ekonomi yang saling membutuhkan yaitu peternak dan pemilik modal dan keduanya membuat suatu bentuk kerjasama berdasarkan kesepakatan yang disepakati bersama pula.

2. Peternak

Peternak yang ada di daerah penelitian dan melakukan *perseduaan* dengan pemilik modal.

3. Pemilik modal *Perseduaan*

Pemilik modal perorangan yang dapat memberikan modal kepada peternak untuk dapat mendirikan dan mengembangkan usaha.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Tinjauan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Agam memiliki populasi sapi potong yang cukup besar, pada tahun 2013 tercatat sebesar 42.607 ekor sehingga daerah ini menjadi salah satu daerah basis sapi potong Sumatera Barat. Jumlah pemotongan pada tahun yang sama, sebesar 10.186 ekor. Luas wilayah Kabupaten Agam adalah 2.232,30 Km². Diantaranya merupakan lahan pertanian yang tergolong kedalam sawah, 458.30 km² merupakan lahan pertanian bukan sawah yaitu danau, kebun, hutan rakyat, serta 1774 km² merupakan lahan bukan pertanian yang terdiri dari lahan rumah/bangunan dan halaman sekitar, hutan Negara, rawa – rawa dan lainnya. (Sumber Data :Dispertahornak, 2013).

Tanjung Raya adalah salah satu Kecamatan dari 16 Kecamatan yang ada di Kabupaten Agam yang mempunyai jumlah populasi ternak sapi 1.180 ekor. (Data : Badan Pusat Statistik Agam, 2013).

Otonomi daerah dikenal dengan kembali ke Nagari yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pemerintah Nagari. Sedangkan di Kabupaten Agam sendiri diatur dalam peraturan daerah Kabupaten Agam Nomor 31 Tahun 2001 yang mengatur lebih teknis dan detail mekanisme Pemerintahan Nagari.

Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat dalam Provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari himpunan beberapa suku dengan wilayah yang tertentu

batas-batasnya, mempunyai harta kekayaan sendiri, berhak mengatur rumah tangganya dan memiliki pimpinan pemerintahan.

Kecamatan Tanjung Raya terletak di Kabupaten Agam Propinsi Sumatera Barat. Secara astronomis terletak pada $100^{\circ}05$ BT- $100^{\circ}16$ BT dan $0^{\circ}12$ LS- $0^{\circ}25$ LS dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Palembayan.
- Sebelah Selatan berbatas dengan Kabupaten Matur.
- Sebelah Barat berbatas dengan Kecamatan Lubuk Basung dan Kabupaten Pariaman.
- Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Matur dan Kecamatan Malalak.

Kecamatan dengan luas $150,76 \text{ KM}^2$ berada di ketinggian 471 m dari permukaan laut. Kondisi geografis wilayah Kecamatan yang berada di sekeliling Danau Maninjau dengan luas danau 9.950 Ha mempunyai jumlah penduduk 36.846 jiwa. Terdapat 9 Kenagarian, yaitu : Bayua · Duo Koto · Koto Gadang Anam Koto · Koto Malintang · Koto Kaciak · Maninjau · Paninjauan · Sungai Batang · Tanjung Sani. Selain itu di Kecamatan Tanjung Raya juga memiliki persawahan, perladangan, dan perkebunan yang dapat menunjang peternakan dalam upaya pemenuhan pakan ternak. Sesuai dengan pendapat Sarwono (2005), beternak sapi akan ideal jika dibangun tidak jauh dari area persawahan, perladangan atau perkebunan. Di tempat itu, kegiatan pertanian dan peternakan dapat saling menunjang.

4.2. Pemilik Modal dan Pemilihan Mitra Kerja

Kebanyakan peternak di Tanjung Raya adalah peternak sapi potong akan tetapi peternak sapi bibit atau indukan cukup banyak, yang mana usaha tersebut

adalah usaha sambilan. Dalam beternak sapi indukan ini ada peternak yang menggunakan modal sendiri dan ada juga yang bekerjasama dengan pemilik modal *perseduaan*. Kekurangan biaya ada resikonya dalam beternak seperti ternak sakit atau mati, ini membuat peternak bekerjasama dengan orang lain atau pemilik modal *perseduaan*.

Pemilik modal *perseduaan* merupakan orang yang mempunyai kelebihan-kelebihan finansial dibandingkan peternak dan punya keinginan untuk berusaha, baik untuk meningkatkan pendapatan keluarga, maupun untuk mengembangkan usahanya sendiri. Akan tetapi ia tidak bisa berusaha sendiri karena keterbatasan yang ada. Kekurangan tenaga dalam beternak dan kesibukan bekerja membuatnya bekerjasama dengan orang lain atau peternak.

Tabel 5. Pekerjaan utama dan pengalaman menjadi pemodal *perseduaan*

No	Variabel	Jumlah Pemodal (Orang)	%
	Pekerjaan utama		
1	- Pegawai	7	28,57%
	- Pensiunan	2	7,14 %
	- Petani	3	14,29 %
	- Pedagang	8	35,71 %
	- wiraswasta	4	14,29 %
	Total	24	100%
	Pengalaman menjadi pemodal		
2	- < 3 tahun	9	37,50 %
	- > 3 tahun	15	62,50 %
	Total	24	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian, Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pemilik modal *perseduaan* terbanyak berasal dari pedagang sebanyak 8 orang dan pegawai 7 orang karena penghasilan yang lebih besar dari pedagang dan kesibukan bekerja dari pegawai membuat pemilik modal mencari alternatif untuk mengembangkan modalnya. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa bekerjasama dengan peternak hanya

bersifat usaha sampingan untuk mendapatkan tambahan penghasilan yang mana pemilik modal sudah mempunyai usaha pokoknya.

Sedangkan dari tabel 5 kolom no.2 dapat dilihat bahwa 15 orang sudah lebih dari 3 tahun berpengalaman menjadi pemilik modal *perseduaan* dan 9 orang kurang dari 3 tahun menjadi pemilik modal *perseduaan*. Hal ini membuktikan bahwa usaha *perseduaan* ini memberikan keuntungan bagi pemilik modal di satu sisi, sehingga masih melanjutkan bekerjasama dengan peternak

Tabel 6. Alasan Pemodal Bekerjasama dengan Peternak

No	Alasan bekerjasama	Responden (Orang)	%
1.	Ingin mengembangkan modal yang ada	12	50%
2.	Kepercayaan penuh kepada peternak	12	50%
3.	Masih terhitung keluarga sendiri (kerabat)	-	
4.	Pengalaman peternak yang cukup bagus	-	
Total		24	100%

Sumber : Hasil Penelitian 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa terdapat 2 alasan pemilik modal *perseduaan* mau bekerjasama dengan peternak yaitu karena ingin mengembangkan modal yang ada atau karena alasan ekonomi dan karena kepercayaan penuh kepada peternak atau karena alasan sosial. Dan tidak terdapat alasan karena peternak masih kerabat sendiri atau melihat dari pengalaman beternaknya. Artinya bahwa pemilik modal *perseduaan* di Kecamatan Tanjung Raya sudah bisa mengambil keputusan dengan baik dan tidak menggunakan emosional dalam mengambil keputusan. Alasan dari pemilik modal *perseduaan* percaya kepada peternak, baik itu dari sisi pribadi maupun dari pengalaman beternaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat pemilik modal kepada pengelola (peternak) atas dasar kejujuran, amanah dan profesionalisme.

Jadi dalam pemilihan mitra kerja berdasarkan kuisisioner yang dijalankan kriteria utama yang diminta pemilik modal *perseduaan* adalah rasa percaya yang kuat terhadap peternak. Rata-rata pemilik modal sudah lebih dari 2 kali menjalin kerjasama peternak. Artinya bahwa kerjasaman ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak.

4.3. Alasan Peternak Bekerjasama dengan Pemodal *Perseduaan*

Jadi dalam pemilihan mitra kerja berdasarkan kuisisioner yang dijalankan kriteria utama yang diminta pemilik modal *perseduaan* adalah rasa percaya yang kuat terhadap peternak. Rata-rata pemilik modal sudah lebih dari 2 kali menjalin kerjasama peternak. Artinya bahwa kerjasaman ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pekerjaan utama dari peternak adalah bertani dan beternak sapi sapi indukan ini hanya merupakan usaha sampingan untuk mendapatkan tambahan penghasilan. Rata-rata jumlah ternak sapi yang dipelihara adalah 2 ekor dengan rata-rata pengalaman beternak 3 tahun.

Tabel 7. Alasan Peternak Bekerjasama dengan Pemodal

No	Alasan Bekerjasama	Peternak	%
1.	Karena kekurangan modal usaha	45	60,81 %
2.	Karena keuntungan yang cukup menguntungkan	11	14,90 %
3.	Karena prosedurnya yang tidak rumit	18	24,29 %
4.	Karena masih keluarga sendiri (kerabat)	-	-
Total		74	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2014

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar yang menjadi alasan peternak mau bekerjasama dengan pemilik modal *perseduaan* adalah karena kekurangan modal usaha sebanyak 45 orang dan 18 orang mengatakan

bahwa karena prosedurnya yang tidak rumit. Sedangkan sisanya sebanyak 11 orang (14,90%) mau bekerjasama dengan alasan karena keuntungan dari bagi hasil yang cukup menguntungkan.

Di dalam memulai suatu usaha dibutuhkan modal, supaya usaha yang diinginkan tersebut dapat dijalankan. Tanpa adanya modal, usaha tersebut tidak akan dapat berjalan. Dengan mata pencarian pokok adalah petani, maka peternak mencari sumber modal alternatif untuk beternak karena kekurangan modal untuk usaha sampingan tersebut. Tanpa meninggalkan usaha pokoknya peternak mendapatkan tambahan pemasukan dari usaha sampingan ini.

Bagi peternak dalam skala kecil terutama peternak sapi indukan Kecamatan Tanjung raya, biasanya modal awal berasal dari modal sendiri atau modal dari kerja sama dengan orang lain (*perseduaan*). Hal ini disebabkan karena tidak adanya lembaga keuangan baik formal maupun informal yang memberikan bantuan atau kredit bagi peternak yang ingin membuka usaha. Modal bantuan atau kredit hanya diperuntukkan bagi mereka yang ingin mengembangkan usaha. Itupun diberikan dengan persyaratan yang cukup rumit bagi peternak. Hal ini sesuai dengan pendapat Wiraputra (2005) yang menyatakan bahwa, pelaku usaha yang mengeluhkan ketidak mampuan mereka untuk menjangkau persyaratan yang ditetapkan oleh pihak perbankan. Selain itu kondisi usaha yang tidak memungkinkan untuk memberikan jaminan yang sesuai, juga prosedur yang cenderung berbelit.

4.4. Bentuk Hubungan Kerja yang dilakukan

4.4.1. Bentuk Hubungan Langsung

Dalam hasil penelitian, 72 orang (97,22%) dari 74 orang responden peternak menyatakan bahwa peternak mencari sendiri pemilik modal *perseduaan* yang cocok dan sering menanamkan modalnya untuk usaha *perseduaan* ini serta saling mempercayai. Artinya bentuk *perseduaan* ternak yang dilakukan umumnya peternak sapi indukan Tanjung Raya adalah bentuk hubungan langsung, yang mana peternak tidak menggunakan jasa perantara atau ketiga dalam mencari pemilik modal *perseduaan*.

4.4.2. Bentuk Hubungan Tidak Langsung

Sedangkan 2 orang (2,78%) responden menggunakan jasa perantara atau pihak ketiga dalam mencari pemilik modal *perseduaan*. Bentuk yang dilakukan adalah bentuk hubungan tak langsung. Kelemahan dari bentuk ini yaitu peternak harus membayar jasa terhadap perantara atau pihak ketiga tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, responden yang menggunakan jasa perantara ini ternyata mempunyai hubungan kekerabatan dengan perantara tersebut sehingga responden tersebut tidak perlu membayar jasa perantara tersebut.

Tabel 8. Bentuk hubungan kerja yang dilakukan

No	Bentuk Hubungan	Peternak	%
1	Mencari sendiri pemodal yang cocok	72	(97,22%)
2	Menggunakan jasa perantara	2	(2,78%)
Total		74	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2014

Bentuk kemitraan yang diinginkan peternak Tanjung Raya dalam pembiayaan investasi sebagai pengganti perbankan adalah bentuk kemitraan yang

bersifat horizontal, tanpa menganut sistem bunga dan meliputi segala jenis sektor ekonomi dan tidak hanya terbatas pada kemitraan usaha saja atau kemitraan modal saja. Tetapi bentuk kemitraan modal dan usaha dimana antara pelaku kemitraan terjadi saling membutuhkan dan saling menguntungkan.

Peternak maupun pemilik modal *perseduaan* merasa berkepentingan dan diuntungkan dari bentuk kerjasama yang dilakukan. Dengan keadaan yang demikian masing-masing pihak yang terlibat dalam kerjasama akan bekerja keras memaksimalkan diri dalam mencapai hasil yang diharapkan.

Dari hasil penelitian, 74 orang (97,22%) responden peternak dan 24 orang (100%) responden pemilik modal *perseduaan* menyatakan akan terus melakukan hubungan kerjasama ini dan masih dengan peternak atau pemilik modal *perseduaan* yang sama. Alasannya karena bentuk *perseduaan* yang selama ini ada sudah saling menguntungkan kedua belah pihak, sedangkan 2 orang (2,78%) responden peternak menyatakan akan terus melakukan hubungan kerjasama ini, tetapi tidak dengan pemilik modal *perseduaan* yang tetap. Alasannya adalah karena pemilik modal *perseduaan* yang melakukan hubungan kerjasama dengannya terlalu menekan peternak dalam merawat dan memelihara ternaknya, sehingga peternak tidak bebas dalam merawat ternak sesuai keahliannya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zulnaidi (1999), bahwa salah satu syarat bagi terwujudnya kemitraan ideal adalah pemilik modal harus memberikan kebebasan pada pengelola (peternak) dalam melaksanakan usahanya, dalam arti tidak merugikan pengelola (peternak) dan kelancaran usaha.

4.5. Mekanisme/Prosedur *Perseduaan* Ternak

4.5.1. Pembagian Kerja

Sesuai dengan keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia 2001, dalam keppmentan nomor 417/Kpts/OT.210/7/2001, tentang pedoman umum penyebaran dan pengembangan ternak, pasal 19, besarnya pengembalian yang diserahkan pelaku *perseduaan* apabila berupa ternak sebagai berikut :

1. Untuk 1 (satu) paket ternak betina dikembangbiakkan, seekor sapi, dalam jangka waktu 5 (lima) tahun pelaku *perseduaan* harus menyerahkan keturunannya sebanyak 2 (dua) ekor sesuai dengan ketentuan teknis yang berlaku.
2. Untuk paket ternak yang digemukakan, pelaku *perseduaan* wajib menyerahkan ternak yang dipelihara kepada pemilik ternak untuk dijual, dalam jangka waktu, 6 sampai 12 bulan (sapi) : 6 sampai 12 bulan (kerbau), dari hasil penjualan ternak tersebut pelaku *perseduaan* mendapat bagian 70% dari pertambahan harga ternak, sedangkan pemilik mendapat seluruh sisa hasil penjualan setelah dikurangi hak pelaku *perseduaan* tersebut.

Setelah peternak dan pemilik modal *perseduaan* sepakat melakukan hubungan kerjasama atau *perseduaan* ini, maka langkah selanjutnya adalah peternak dan pemilik modal *perseduaan* pergi ke pasar ternak untuk mencari ternak indukan (sapi potong betina) yang akan *diperseduakan*. Setelah ternak didapatkan maka peternak langsung membawa ternak tersebut ke kandang miliknya.

Pembagian kerja yang disepakati adalah selain memberikan modal *perseduaan* untuk membeli ternak, pemilik modal *perseduaan* juga memberikan

modal untuk biaya lain yang dikeluarkan seperti biaya obat-obatan dan kosentrat. Tapi biasanya, biaya ini ditanggung bersama dengan peternak.

Disamping menyediakan modal *perseduaan*, pemilik modal *perseduaan* juga mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengontrol peternak dalam memelihara dan merawat ternaknya. Pengawasan ini berfungsi untuk melihat hasil pekerjaan yang dilakukan peternak. Tapi pada kenyataannya pengawasan yang dilakukan pemilik modal *perseduaan* hanya bila ternak sudah menghasilkan anak dan waktunya akan dijual saja.

Peternak mempunyai tugas merawat dan memelihara ternak mulai dari dibeli dari pasar ternak hingga ternak menghasilkan anak dan membesarkannya sampai waktu untuk dapat *dipatuik* dan dijual. Tugas-tugas yang dikerjakan oleh peternak dalam merawat ternaknya membutuhkan kerja keras dan kesabaran. Karena selain merawat dan memelihara ternak, peternak juga harus mencari makan ternak atau menyabit rumput. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata curahan jam kerja peternak untuk merawat dan memelihara ternak adalah 2 jam per hari. Biasanya waktu yang dibutuhkan peternak untuk membersihkan kandang dan memberi pakan ternak selama 1 jam di pagi hari sebelum peternak pergi keladang atau kesawah untuk melakukan aktivitas utamanya sebagai petani. Kemudian 1 jam lagi di pergunakan oleh peternak untuk mencari rumput dan memberi makanan ternaknya setelah pulang dari bertani. Ini membuktikan bahwa usaha *perseduaan* ini hanya sebagai usaha sambilan. Sesuai dengan pendapat Mubryarto (1989) bahwa pada umumnya petani peternak di Indonesia memelihara ternaknya sebagai usaha sambilan saja, yang diutamakan adalah usaha pokoknya saja.

4.5.2. Penjualan Hasil

Penjualan hasil ternak yang dipelihara adalah anak sapi (pedet) dari hasil perkawinan alami atau inseminasi buatan pada indukan sapi *perseduaan* yang dipelihara selama lebih kurang 1 tahun dari anak sapi dilahirkan atau sudah dapat *dipatuik/ditaksir*, merupakan tugas berikutnya yang dilakukan oleh peternak dan pemilik modal *perseduaan* yang terlibat dalam kerjasama ini. Ternak (anak sapi hasil *perseduaan*) yang telah dipatuik (ditaksir atau disetujui untuk dijual) tersebut, biasanya dijual kepada toke (pedagang ternak) yang mencari langsung ke kandang peternak atau dijual ke pasar ternak.

Ternak yang akan dijual tersebut umumnya dijual ke toke daripada ke pasar ternak. Peternak dan pemilik modal lebih suka menjual ke toke karena jika dijual ke pasar ternak akan mengeluarkan biaya tambahan lagi yaitu: biaya transportasi. Konsekwensi dari penjualan ke toke adalah harga jual sedikit dibawah harga pasar, karena toke juga mengambil untung ditambah dengan biaya transportasi yang akan dikeluarkannya. Jika dilihat dari masalah diatas baik itu dijual ke toke atau ke pasar ternak sebenarnya adalah sama karena jika dijual ke toke harganya sedikit dibawah harga pasar sedangkan jika dijual ke pasar ternak akan mengeluarkan biaya tambahan untuk transportasi.

Tapi, peternak dan pemilik modal *perseduaan* lebih cenderung menjual kepada toke karena masalah efesiensi dari segi waktu. Karena jika dijual ke pasar ternak maka akan memakan waktu untuk membawa ternak dari kandang ke pasar disamping nantinya juga akan membutuhkan waktu untuk mencari pembeli yang cocok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2000), bahwa di pasar tradisional sapi dijual apa adanya dan pembeli bebas untuk membeli atau tidak. Ragam kualitasnya pun berbeda dan pembeli diberi kesempatan memilih. Kebebasan ini disebabkan oleh situasinya normal. Pembeli banyak dan penjual banyak. Jenis barang yang dijualpun sama sesuai tradisi. Kelemahan dari pasar tradisional adalah sebagai penjual akan tunduk pada keadaan normal tersebut dan harus sadar bahwa yang menjual hasil peternakan di pasar tradisional semacam itu tidak hanya kita sendiri saja.

Sedangkan dijual ke toke, peternak dan pemilik modal tidak dipusingkan lagi untuk membawa ternak ke pasar dan mencari pembeli yang cocok karena setelah terjadi kesepakatan harga dengan toke maka peternak dan pemilik modal tidak punya tanggung jawab apa-apa lagi terhadap ternak tersebut. Kelemahan jika dijual kepada toke ini menurut Rasyaf (2000), peternak akan tunduk kepada keputusan pedagang pengumpul dan menentukan harga ternak.

Pedet atau anak sapi hasil *perseduaan* akan dapat dipatuik / dinilai pada umur lebih kurang 1 (satu) tahun sesuai kesepakatan antara peternak dan pemilik modal. Ternak yang dijual tersebut berkisar antara tergantung dari jenis ternak dan berat badan atau patuik daging pada ternak tersebut.

Untuk perkembangan harga jual ternak jenis bibit simental jantan masih relatif tinggi, harga mulai Rp. 9.000.000 – Rp. 11.000.000 sementara jenis indukan harganya lebih murah berkisar Rp 2.000.000 sampai dengan Rp 4.000.000 dari bibit sapi jantan.

Dalam melakukan penjualan ternak, masing-masing pihak menghadirinya karena yang mengambil keputusan untuk menjual ternak adalah kesepakatan

peternak dan pemilik modal *perseduaan*, sehingga tidak ada yang merasa dirugikan.

4.5.3. Pembagian Hasil

Pembagian hasil yang dilakukan oleh peternak dan pemilik modal *perseduaan* dalam usaha kerjasama ini merupakan akhir dari kegiatan kerjasama di bidang peternakan yang mereka lakukan. Kegiatan pembagian hasil ini dilakukan setelah penjualan ternak dilakukan.

Tabel 9. Pembagian Hasil Antara Peternak Dengan Pemodal *Perseduaan*

No	Pembagian hasil	Responden	%
1.	50 % : 50 %	68	91,67 %
2.	40 % : 60 %	6	8,33%
Total		74	100 %

Sumber : Hasil Penelitian, 2014

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa umumnya peternak di Kecamatan Tanjung Raya yang melakukan kerjasama dengan pemilik modal *perseduaan* lebih menyukai sistem bagi hasil 50% : 50%. Sistem pembagian hasil yang dilakukan peternak dan pemilik modal *perseduaan* yang terlibat kerjasama ini mendapat bagian yang sama banyak, berupa uang setelah dikeluarkan modal yang telah disetor oleh pemilik modal *perseduaan* untuk penyuntikan inseminasi buatan, obat-obatan, dan kosentrat.

Dari 74 orang responden peternak 68 orang (91,67%) memilih sistem bagi hasil 50%:50%, sedangkan 6 orang lainnya (8,33%) memilih sistem bagi hasil 40% : 60%. Sistem bagi hasil 50:50 lebih disukai karena peternak dan pemodal *perseduaan* mendapatkan keuntungan yang sama. Dalam sistem ini, biaya yang dikeluarkan selain biaya modal *perseduaan* yaitu biaya penyuntikan, obat-obatan dan biaya kosentrat ditanggung bersama. Sedangkan pada sistem 40% (peternak) :

60% (pemodal) untuk pemilik modal *perseduaan*, seluruh biaya yang dikeluarkan untuk biaya penyuntikan, obat-obatan dan biaya kosentrat serta biaya modal *perseduaan* ditanggung oleh pemodal *perseduaan*. Jadi peternak tidak mengeluarkan biaya lain selama masa pemeliharaan, karena peternak hanya mengusahakan ternaknya saja agar berhasil mendapatkan anak sapi (pedet).

Jika dirata-ratakan investasi pemodal *perseduaan* terhadap biaya indukan sapi simental adalah Rp 7.000.000 dan menghasilkan pedet yang dipelihara/dirawat kurang lebih 1 (satu) tahun, maka setelah dijual dengan harga rata-rata pasar sebesar Rp. 9.000.000,- maka peternak dan pemilik modal *perseduaan* akan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan pedet hasil *perseduaan* tersebut dibagi 2 (dua) sesuai dengan kesepakatan yang telah dilakukan atau (50%:50%) sebesar $\text{Rp.}8.000.000,- : 2 = \text{Rp.} 4.000.000$ mendapatkan keuntungan masing-masing.

Selain itu peternak tidak mengeluarkan biaya operasional lainnya seperti biaya listrik, air dan biaya untuk pembelian hijauan. Peternak biasanya memanfaatkan sumber daya yang ada disekitarnya seperti sumber air yang terdapat disekitar kandang dan mencari hijauan disekitar kandang di sela-sela pekerjaan utamanya sebagai petani. Bahkan peternak mendapatkan keuntungan lebih dari kotoran ternak yang dipeliharanya karena kotoran tersebut bisa dijadikan sebagai pupuk kandang yang sangat diperlukan untuk usaha pertaniannya.

Pada sistem bagi hasil yang terjadi di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, peternak dan pemilik modal *perseduaan* sepakat untuk menerima bagi hasil setelah ternak dijual. Sistem bagi hasil ini berdasarkan atas

asas saling mempercayai oleh kedua belah pihak sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Juoro (1999) menyatakan bahwa kemitraan dengan sistem bagi hasil ini memperkecil timbulnya praktek manipulatif, artinya seseorang pengusaha maju mundur berdasarkan kemampuannya. Jadi timbul saling kepercayaan antara pengusaha dengan pemilik modal. Dan kedua-duanya akan maju kalau usahanya berhasil. Sebaliknya mereka juga akan menanggung resiko bersama. Sistem ini juga terhindar dari kredit macet karena ada proses seleksi ketat. Dasarnya adalah kepercayaan.

Seluruh responden menyatakan puas dengan bagi hasil yang mereka terima, baik itu yang memakai sistem bagi hasil 50% : 50% ataupun yang menggunakan 40% : 60%. Alasannya adalah bahwa mereka masih bisa mendapatkan keuntungan dari usaha sampingan walaupun tidak memiliki modal yang cukup. Jadi, usaha *perseduaan* ini dilihat dari aspek ekonomi atau segi keuangan sangat menguntungkan sekali. Menurut Scheltema (1985), gejala bagi hasil tidak terlepas dari kondisi ekonomi seperti kekurangan modal dan tersedianya buruh tani dalam jumlah yang cukup banyak.

4.5.4. Masalah yang sering muncul

Seluruh responden menyatakan bahwa masalah yang sering muncul adalah ternak sakit, selain itu tidak ditemukan masalah yang bisa mengganggu atau merusak dari hubungan kerjasama yang dilakukan. Apabila ternak sakit, maka peternak akan mengusakan mengobatinya sendiri, tapi jika peternak sudah tidak sanggup mengobatinya karena sakit yang sudah parah maka peternak akan meminta pertolongan kepada mantri (dokter) hewan yang terdekat.

Dalam penelitian ini di temukan masalah lainnya seperti ternak mati, dicuri atau ditimpa musibah bencan alam dan lain sebagainya ketika masih dalam perawatan dan pemeliharaan. Menurut peternak dan pemilik modal *perseduaan*, seandainya itu terjadi maka pemilik modal *perseduaan* tidak akan menuntut apapun kepada peternak, karena kuatnya rasa percaya atau rasa kekeluargaan antara peternak dan pemilik modal *perseduaan*. Hal ini sesuai dengan pendapat Halili Toha (1997), bahwa salah satu dasar dalam menjalin hubungan kerja adalah caranya perselisihan antara pihak-pihak yang bersangkutan diselesaikan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Soemitro (1985), sengketa baru terjadi apabila salah satu pihak dituduh tidak melaksanakan apa yang telah disetujui atau disepakati. Sengketa cenderung diselesaikan dengan jalan berunding, berdasarkan prinsip “give and take”, bahkan sering kali tanpa jasa para perantara. Jika perundingan gagal, orang akan kembali pada ketentuan-ketentuan kesepakatan dan menggugat di pengadilan. Tetapi hal demikian jarang terjadi.

4.5.5. Sanksi

Pemberian sanksi diberikan oleh pemilik modal *perseduaan* kepada peternak apabila peternak melakukan kelalaian atau kesengajaan melanggar ketentuan yang disepakati, hal ini sesuai dengan hasil temuan Taryoto (1993) bahwa bentuk pemberian sanksi sesuai dengan tingkat kelalaian yang dilakukan peternak, yakni : mulai dari teguran lisan hingga minta ganti rugi untuk periode berikutnya bahkan sampai penghentian atau pemutusan kerjasama.

Tapi, di Kecamatan Tanjung Raya selama waktu penelitian tidak ditemukan adanya sanksi yang pernah diberikan oleh pemilik modal *perseduaan*.

Seperti yang sudah diceritakan diatas, tidak ditemukan kasus atau masalah lainnya seperti ternak mati, dicuri atau ditimpa musibah bencana alam dan lain sebagainya ketika masih dalam perawatan dan pemeliharaan. Seandainya itu terjadi maka pemilik modal *perseduaan* tidak akan menuntut apapun kepada peternak karena kuatnya rasa percaya yang dimiliki antara peternak dan pemilik modal *perseduaan*.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soemitro (1985) para pengusaha lebih percaya pada adanya saling pengertian dan kejujuran. Surat menyurat singkat dan jabatan tangan sering sekali sudah dianggap cukup dan hal ini semua dilakukan tanpa menyinggung - nyinggung mengenai sanksi apa yang akan dipakai dan apa yang akan dilakukan bilamana pelaksanaan transaksi kelak ternyata mengandung cacat.

Selain itu dalam membuat kesepakatan kerjasama, peternak dan pemilik modal *perseduaan* tidak pernah membuat kesepakatan kontrak atau kerjasama diatas kertas bersegel atau materai yang mempunyai kekuatan hukum tetap. Sehingga jika terjadi pelanggaran perjanjian bisa dituntut kepada pihak yang berwajib. Hanya rasa saling mempercayai dan rasa kekeluargaan yang cukup kuat yang membuat kerjasama antara peternak dan pemilik modal *perseduaan* terus ada hingga saat ini.

Perjanjian kerja harus berdasarkan atas kemauan yang melakukan kesepakatan, dari pihak peternak kemauan yang dinyatakan dan menyatakan untuk bekerjasama dengan peternak *perseduaan* dan dari pihak modal *perseduaan* dengan memberikan modal. Menurut Halili Toha (1997), disamping kemauan yang sepakat antara kedua belah pihak, harus ada pula persesuaian antara

pernyataan kehendak, dan kehendak itu harus dinyatakan secara bebas dan sungguh-sungguh.

Praktek kerja sama berhasil dengan sukses melaksanakan transaksi - transaksi tanpa perlu banyak menggunakan kontrak atau hukum kontrak karena kontrak dan pembuatan kontrak itu mahal, baik dari segi pembiayaan, waktu pembuatan maupun dari segi fleksibilitas transaksi. Sementara itu orangpun selalu berusaha menjaga namanya dengan melakukan prestasi yang baik. Prestasi-prestasi diusahakan baik - baik bukan karena takut pada sanksi-sanksi yang tersebut dalam kontak, akan tetapi karena kedua belah pihak masih ingin mengadakan hubungan kerjasama tidak untuk satu kali saja, akan tetapi untuk seterusnya. Nama baik juga diperlukan agar dapat dengan mudah mengadakan hubungan dengan pihak-pihak lain di kemudian hari (P.S.H.P-Unair, 1976).

Bagaimanapun juga, keputusan untuk melaksanakan transaksi dengan atau tanpa kontrak itu berbeda-beda menurut situasi dan kondisi. Kontrak itu ditentukan oleh orang yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda dan dalam organisasi yang berbeda-beda pula, secara singkat, faktor kondisionalnya berbeda-beda. (Soemitro, 1985).

4.5.6. Hak dan Kewajiban

4.5.6.1. Hak dan Kewajiban Pemilik Modal

Berdasarkan penelitian, 100% responden sepakat mengatakan bahwa pemilik modal *perseduaan* mempunyai hak untuk ikut serta dalam menentukan penjualan dan pembagian hasil, mendapatkan keuntungan dari bagi hasil dan melihat perkembangan ternak sewaktu-waktu.

Hak mendasar dari pemilik modal *perseduaan* adalah mendapatkan keuntungan dari kerjasama yang dilakukan dan ikut serta dalam menentukan penjualan dan pembagian hasil. Sedangkan melihat perkembangan ternak sewaktu-waktu adalah ketika pemilik modal *perseduaan* mempunyai waktu luang disela-sela kesibukannya menjalankan profesi atau menjalankan pekerjaan utamanya atau ketika peternak melaporkan kondisi ternaknya yang juga membutuhkan perhatian pemilik modal *perseduaan*, misalnya ketika ternak sakit.

Sedangkan kewajiban dari pemilik modal *perseduaan* adalah memberi modal untuk membeli ternak dan untuk biaya lainnya. Biaya lainnya ini termasuk biaya penyuntikan (inseminasi buatan), obat-obatan dan biaya kosentrat. Pemilik modal benar-benar hanya menyiapkan modal atau dan tunai untuk usaha kerjasama ini.

4.5.6.2. Hak dan Kewajiban Peternak

Berdasarkan penelitian, 100% responden mengatakan bahwa peternak mempunyai hak untuk ikut serta dalam menentukan penjualan dan pembagian hasil serta mendapatkan keuntungan dari bagi hasil. Sedangkan kewajiban dari peternak adalah memelihara dan merawat ternak sebaik-baiknya dan melaporkan kondisi ternak sewaktu-waktu.

Hak dan kewajiban ini tidak tertulis, tetapi merupakan tradisi yang sudah lama ada dan umum terjadi di Kecamatan Tanjung Raya. Hak dan kewajiban ini disepakati setelah peternak dan pemilik modal *perseduaan* sepakat untuk menjalin ikatan kerjasama, ini terjadi karena keduanya sudah saling mempercayai.

Peternak memang dikondisikan sebagai tenaga kerja dalam kerjasama *perseduaan*. Ini karena peternak berada di posisi bawah yang mengharapkan

keuntungan dari bagi hasil walaupun tidak mengeluarkan biaya yang banyak untuk pekerjaannya ini. Karena untuk makanan ternak berupa hijauan, peternak bisa mendapatkannya dengan menyabit rumput disekitar ladang atau sawah yang mereka miliki disela-sela pekerjaannya sebagai petani atau menyabit rumput yang ada disekitar pekarangan rumahnya. Bahkan ada juga yang mengusahakan menanam rumput unggul seperti rumput gajah, rumput king ras.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap bentuk *perseduaan* yang dilakukan antara peternak sapi indukan dengan pemilik modal *perseduaan* di Tanjung Raya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Alasan utama yang menyebabkan peternak sapi indukan bekerjasama dengan pemilik modal *perseduaan* adalah karena kekurangan modal usaha.
2. Bentuk hubungan kerja yang dilakukan peternak lebih banyak mencari sendiri pemilik modal *perseduaan* yang cocok dan sering menanamkan modalnya untuk usaha *perseduaan*, serta saling mempercayai yang mana disebut hubungan langsung.
3. Mekanisme/Prosedur *Perseduaan* ternak yang dilakukan :
 - a. Pembagian kerja yang disepakati adalah selain memberikan modal *perseduaan* untuk membeli ternak, untuk biaya lain seperti biaya obat-obatan dan kosentrat. Tapi biasanya, biaya ini ditanggung bersama dengan peternak, pemilik modal *perseduaan* juga mempunyai tugas untuk mengawasi dan mengontrol peternak dalam memelihara dan merawat ternaknya.
 - b. Penjualan hasil : peternak dan pemodal *perseduaan* lebih suka menjual kepada toke karena masalah efesiensi dari segi waktu.
 - c. Pembagian hasil : baik dari peternak dan pemodal lebih suka memilih sistem bagi hasil 50%:50%.
 - d. Masalah yang sering muncul adalah ternak sakit.

- e. Pemberian sanksi diberikan oleh pemodal *perseduaan* kepada peternak apabila peternak melakukan kelalaian atau kesengajaan melanggar ketentuan yang disepakati.
- f. Hak dan Kewajiban pemodal dan peternak yaitu : sama-sama mempunyai hak untuk ikut serta dalam menentukan penjualan dan pembagian hasil, mendapatkan keuntungan dari bagi hasil dan melihat perkembangan ternak sewaktu-waktu.

5.2. Saran

1. Kepada instansi terkait seperti Dinas Peternakan setempat mampu bertindak sebagai fasilitator dalam menumbuh kembangkan dan mempertahankan bentuk hubungan kerja yang sedang berlangsung, sepanjang kerjasama tersebut tidak merugikan.
2. Sebaiknya dalam membuat perjanjian kerjasama dilakukan lebih saling menguntungkan antara kedua belah pihak, seperti membuat perjanjian diatas kertas bersegel atau bermateri yang mempunyai kekuatan hukum tetap, sehingga jika terdapat pelanggaran perjanjian bisa dilaporkan kepada pihak yang berwenang.
3. Diharapkan kepada pemerintah setempat untuk mendata pemilik modal *perseduaan* yang ada, sehingga memudahkan peternak dalam mencari pemodal yang disukainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrasanee, N. 1993. *Faktor-Faktor Keuangan Yang Berkaitan Dengan Pengembangan Usaha Kecil Dan Menengah*, sebuah Tinjauan Umum Dalam Aspek-Aspek Finansial Usaha Kecil dan Menengah, Study Kasus ASEAN. LP3S. Jakarta.
- Arius Jonnaidi, Kepala Badan Pusat Statistik, 2013. *Populasi Sapi Agam Berkurang 2,92 Persen*. Lubuk Basung kabupaten Agam (Antara Sumbar).
- Azis, M.A. 1993. *Agroindustri sapi potong*. Cetakan v bpfe, Yogyakarta.
- Arbi, N.M., Rivai, A. Syarif, S. Anwar dan B. Anam. 1997. *Produksi ternak sapi potong*. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas. Padang.
- Bakhtiar, Akhsin. 1998. *Pola hubungan kerja antara petani tomat dengan pemilik modal*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Fakultas Ilmu Social dan Ilmu Politik Unand. Padang.
- Daniel. M. 2002. *Pengantar ekonomi penelitian*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Holtikkultura Dan Peternakan, 2013. *Agam Awasi Pemoangan Rph Dan Tph*. Lubuk Basung Kabupaten Agam.
- Dinas Peternakan Dan Kelautan Kecamatan Tanjung Raya, 2013. *Badan pusat Statistik*. Kabupaten Agam.
- Goodenough, W. 1984. *Property, Kin and Community*, dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya. Gramedia. Jakarta.
- Gay, L.R., Diehl, P.L. 1992. *Research Methods For Business And Management*, Mac.Millan Publishing Company, New York.
- Husein, U. 1998. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Juoro, U. 1999. *Bill Gates Besar Berkat Sistem Bagi Hasil*. Dalam Majalah Sabili No. 12 tahun VI 20 januari 1999.
- Kasryono, F, Pranadji. 1994. *Kemitraan Saat Ini dan di Masa Datang di Sektor Pertanian*. Jakarta.

- Khairul, F. 1994. *Kemitraan Dalam Perkembangan Agribisnis di Indonesia*. Makalah Seminar "Manajemen Agribisnis". Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Kian Wie, Thee. 1992. *Dialog Kemitraan dan Keterkaitan Usaha Besar dan Kecil dalam Sektor Industri Pengolahan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mubyarto, 1989. *Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian Edisi III*. LP3ES. Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 1990. *Berternak Sapi Potong, cetakan pertama*. Kanisius. Yogyakarta.
- Napitupulu, H.A. 1975. *Usaha tani ternak sapi potong, bahan kuliah untuk latihan penyuluhan special*. Dirjen Peternakan. Cisarua. Bogor.
- Pusat untuk Study Hukum dan Pembangunan Fakultas Hukum Universitas Airlangga (P.S.H.P. – Unair).1976. *Kumpulan Bahan Hukum dan Masyarakat*. Surabaya.
- Rahardi, F. dan Hartono. R. 2003. *Agribisnis Peternakan, Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rasyaf, M. 2000. *Memasarkan Hasil Peternakan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Riyanto, B. 1997. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. BPFE Yogyakarta.
- UPTD Tanjung Raya. 2014. *Unit pelaksanaan teknis daerah*. Kabupaten Agam.
- Syafri, Sairin. 1988. *Hubungan Kerja Dalam Usaha Pertanian*. Makalah Yogyakarta.
- Sairin, Sjafrin. 1982. *Javanese trah: kin-based social organization*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sasroamidjojo, M.S. 1985. *Ternak Potong dan Kerja*. CV Yasaguna. Jakarta.
- Scheltema, A.M.P.A. 1985. *Bagi Hasil India Belanda*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Singarimbun, M. dan Effendi. S. 1989. *Metoda Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soemitro, Ronny Hanitiyo. 1985. *Studi Hukum dan Masyarakat*. Penerbit Alumni. Bandung.
- Suharno, B. 1995. *Agribisnis Ayam Ras Petelur Dalam Kandang Baterai*. CV. Aneka. Solo.

- Scheltema, am.p.a. 1985. *Bagi hasil di hindia belanda*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Supeno, I.D. 1996. *Bentuk Kemitraan Perusahaan Besar Dengan Perusahaan Menengah dan Kecil Dalam Agribisnis*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Susanti. Y. 2000. *Potensi Lembaga-Lembaga Keuangan Desa Sebagai Sumber Dana Bagi Pengembangan Industri Kecil*. Skripsi yang tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Unand. Padang.
- Susilo. Y.S. dan Maryatmo. 1996. *Kumpulan Tulisan dari Masalah Usaha Kecil Sampai Masalah Ekonomi Makro*. Universitas Atmajaya. Yogyakarta.
- Suwandi, 1995. *Strategi Pola kemitraan dalam Menunjang Agribisnis Bidang Peternakan*. Prosiding Simposium Nasional Kemitraan Usaha Ternak. Ikatan Sarjana Ilmu- ilmu Peternakan Indonesia (ISIP) kerjasama dengan Balai Penelitian Ternak, Ciawi Bogor.
- Siswijono. S.B. 1992. *Organisasi sosial dalam sistem bagi hasil peternakan sapi Perah rakyat*. Tesis. Fakultas pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Sarwono, b dan h. B. Arianto., 2002. *Penggemukan sapi potong secara cepat*. Penebar swadaya. Jakarta. Hal 29, 32 & 83.
- Suyono, Ariyono. 1988. *Kamus Antropologi*. Presindo. Jakarta.
- Subekti. 1980, *Hukum perjanjian*, Intermedia, Jakarta.
- Sukardi, Thee. 1995. *penelitian subyek penelitian*. Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta. Yogyakarta.
- Tarigan, E. 1996. *Pola Sistem Gaduhan Ternak Sapi Potong dan Tingkat Pendapatannya di Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Taryoto, A.H. Rachman, B. Sunarsih, Agustian, A., Setiadi, P. 1993. *Analisis Perbandingan kelembagaan pada PIR unggas dan susu*. Pusat penelitian Sosial ekonomi pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Toha, H. Pramono, H. 1997. *Hubungan Kerja Antara Majikan dan Buruh*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Wiraputra, A.A.N. 2005. *Krisis Permodalan*. UKM.
- Zunaldi, 1999. *Evaluasi Kemitraan Bagi Hasil Dalam Investasi dan Penyempurnaannya*. Tesis yang tidak dipublikasikan. Program Pascasarjana Universitas Andalas. Padang.

Lampiran 1 : Identitas Peternak di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Pengalaman (Th)	Jumlah Ternak (Ekor)	Pekerjaan	Alamat
1	M. saleh	51	SLTP	11	2	Tani	Gasang
2	Sulaiman	26	SD	4	1	Tani	Gasang
3	Zulrahman	38	SLTA	6	2	Tani	Gasang
4	Datuak mangkudun	49	SD	12	4	Toke	Gasang
5	Datuak sati	32	SLTP	4	2	Tani	Gasang
6	Andri	46	SD	7	1	Tani	Pasar
7	Mulyadi	48	SD	13	2	Tani	Pasar
8	Ujang	45	SD	10	2	Tani	Pasar
9	Hamzah	40	SD	8	3	Tani	Pasar
10	Darman	42	SLTA	9	1	Pegawai	Kubu baru
11	Datuak basa	43	SLTP	7	3	Tani	Kubu baru
12	Datuak malalo	39	SLTP	4	3	Tani	Kubu baru
13	Eman	41	SLTA	4	2	Tani	Bancah
14	Muliarman	31	SLTP	5	1	Tani	Bancah
15	Indar	40	SD	14	3	Dagang	Bancah
16	Mutia risman	36	SD	12	2	Tani	Bancah
17	Adek	41	SD	11	2	Tani	Bancah
18	Syukri	29	SLTA	3	1	Tani	Bancah
19	Andes	31	SD	6	2	Tani	Bancah
20	Rahmat	45	SLTP	12	3	Tani	Bancah
21	Eri	27	SD	4	2	Tani	Bancah
22	Riki	26	SD	7	3	Tani	Bancah
23	Datuak palindih	51	SD	13	2	Dagang	Bancah
24	Datuak rangkayo	47	SLTA	10	2	Tani	Bancah
25	Nurdin	43	SLTA	11	1	Tani	Bancah
26	Junaidi	25	SLTA	3	3	Tani	kukuban
27	Zulfi	30	SD	10	2	Pegawai	kukuban
28	Epi karim	42	SD	8	1	Tani	kukuban
29	St. mudo	41	SLTP	9	3	Tani	kukuban
30	St. pamenan	29	SD	7	2	Tani	kukuban
31	St. Kayo	35	SLTA	4	2	Tani	S. batang
32	St. Makmur	32	SD	4	3	Tani	S. batang
33	Dt. Rajo intan	47	SD	5	1	Tani	S. batang
34	St. sinaro	50	SLTP	14	2	Tani	S. batang
35	Naldi	53	SLTA	12	2	Tani	S. batang
36	Sepri	49	SD	10	3	Tani	S. batang
37	Saprianto	43	SD	8	1	Tani	S. batang
38	Agus	54	SLTA	15	2	Toke	S. batang
39	Rahmat	56	SLTA	15	2	Pegawai	Nagari
40	Riandi	46	SD	6	3	Tani	Nagari
41	Zalko	48	SLTP	9	1	Tani	Nagari
42	Nopri	37	SLTP	4	3	Tani	Nagari
43	Ipit	51	SLTP	17	2	Tani	Nagari
44	Januar	50	SLTP	8	3	Tani	Nagari
45	Irwan	46	SLTP	11	2	Tani	Nagari
46	Syafri	40	SLTP	5	3	Tani	Labuah
47	Sukun	30	SD	10	1	Tani	Labuah
48	yatira	52	SD	20	2	Toke	Labuah
49	Hendrii	45	SLTA	6	3	Tani	Labuah
50	Zalmi	40	SD	7	2	Tani	B. panjang
51	Eko	49	SD	11	2	Tani	B. panjang
52	Rianto	29	SD	5	3	Tani	B. panjang
53	Salmianti	31	SLTP	7	1	Tani	B. panjang

54	Heru	34	SLTP	4	3	Tani	B. panjang
55	Putra	49	SLTP	12	4	Tani	B. panjang
56	Ajisman	51	SD	15	2	Tani	Tanah sirah
57	Epin	27	SD	6	2	Tani	Tanah sirah
58	Nohrian	30	SD	4	1	Tani	Tanah sirah
59	Ridwan	42	SLTA	4	3	Tani	Tanah sirah
60	Khairul	27	SLTA	9	1	Pegawai	Tanah sirah
61	Tamrin	29	SLTA	8	1	Tani	Tanah sirah
62	Anasmir	28	SD	9	2	Tani	Tanah sirah
63	Aldo rahman	31	SLTP	7	2	Tani	Tanah sirah
64	Antoni	32	SLTP	13	2	Dagang	Tanah sirah
65	Apri	45	SD	12	2	Tani	Tanah sirah
66	Zalman	41	SLTP	8	2	Tani	Tanah sirah
67	Afrianto	31	SD	6	2	Tani	Tanah sirah
68	Jeky marwan	30	SLTP	10	2	Tani	T. sani
69	Soni	47	SLTP	17	3	Tani	T. sani
70	Risman	40	SD	20	3	Dagang	T. sani
71	Nurdinsyah	38	SD	9	1	Tani	T. sani
72	Syahrul	36	SD	9	1	Tani	T. sani
73	Ramdani	39	SD	6	1	Tani	T. sani
74	Dinul putra	33	SD	9	2	Tani	T. sani
Total				654	153		
Rata - rata				$654/74=8,83$	$153/74 = 2,06$		

Lampiran 2 : Identitas Pemodal di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

No	Nama	Umur (Th)	Pendidikan	Pengalaman (Th)	Pekerjaan	Alamat	Investasi
1	Syahrial	50	SLTP	8	Pedagang	Gasang	Rp. 14.000.000 (2 ekor)
2	Syafruddin	43	SLTA	11	Pedagang	Gasang	Rp. 21.000.000 (3 ekor)
3	Syaril	53	SLTA	6	Pegawai	Gasang	Rp. 6.800.000 (1 ekor)
4	Yunidar	36	SLTA	14	Pegawai	Pasar	Rp. 8.700.000 (1 ekor)
5	Hj. Marlida, S.Pdi	62	Perguruan Tinggi	20	Pensiunan	Pasar	Rp. 14.000.000 (3 ekor)
6	H. Erman Sabirin	47	SLTA	17	Pegawai	Pasar	Rp. 16.000.000 (2 ekor)
7	Ilyas Ilyasa	43	SLTP	13	Wiraswasta	Kubu baru	Rp. 18.000.000 (2 ekor)
8	Dt. Sati	47	SLTA	15	Pegawai	Kubu baru	Rp. 14.400.000 (2 ekor)
9	Imran Rahman	41	SLTA	19	Wiraswasta	Kubu baru	Rp. 8.300.000 (1 ekor)
10	Budi Caniago	48	SLTP	10	Pedagang	Kubu baru	Rp. 27.200.000 (4 ekor)
11	Rahmi idris	38	SLTA	16	Pegawai	Bancah	Rp. 20.400.000 (3 ekor)
12	Syaifullah, SH.	61	Perguruan Tinggi	18	Pensiunan	Bancah	Rp. 27.000.000 (3 ekor)
13	Drs. Arifin, MM.	59	Perguruan Tinggi	19	Pegawai	Bancah	Rp. 33.000.000 (3 ekor)
14	St. Pamuncak	41	SLTA	8	Pegawai	Kukuban	Rp. 23.000.000 (2 ekor)
15	Dt. Rajo Endah	63	Perguruan Tinggi	15	Pensiunan	Kukuban	Rp.29.100.000 (3 ekor)
16	Dt. Sati	39	SLTA	9	Pegawai	Sungai Batang	Rp. 29.200.000 (4 ekor)
17	Andika	38	SLTA	12	Pedagang	Sungai Batang	Rp. 14.500.000 (2 ekor)
18	Adri. MT	41	Perguruan Tinggi	8	Pensiunan	Sungai Batang	Rp. 21.000.000 (2 ekor)
19	Irvandi	45	SLTA	10	Pegawai	Sungai Batang	Rp. 11.000.000 (1 ekor)
20	St. langiah	47	SLTP	5	Pedagang	Nagari	Rp. 17.000.000 (2 ekor)
21	St. Parpatiah	49	SLTA	11	Pegawai	Labuah	Rp. 16.500.000 (2 ekor)
22	Halimansyah	44	SLTP	7	Pedagang	Batuang Panjang	Rp. 20.700.000 (3 ekor)
23	Hj.Ernawati	41	SLTA	13	Pegawai	Tanjuang sani	Rp. 14.000.000 (2 ekor)
24	Udin	51	SLTP	9	Wiraswasta	Tanjuang sani	Rp. 8.000.000 (1 ekor)

Lampiran3 :

Identitas Pekerjaan Masyarakat Tempat Penelitian di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam

No	Jorong	Pegawai	Pensiunan	Pedagang	Wiraswasta	Petani
1	Gasang	27	11	34	15	51
2	Pasar	83	17	20	14	43
3	Kububar	37	17	16	9	38
4	Bancah	34	9	14	3	108
5	Kukuban	15	6	11	5	50
6	Sungai batang	12	9	9	15	40
7	Nagari	9	5	10	7	45
8	Labuah	5	4	7	9	68
9	Batuang panjang	-	-	4	4	59
10	Tanah sirah	7	5	3	16	62
11	Tanjuang sani	11	3	9	18	77
Total		240	91	137	115	641

KUISIONER PENELITIAN
KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK TENTANG
PERSEDUAAN TERNAK SAPI
FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS

Lampiran 4 : Kuisisioner Peternak
Oleh : M. Nazhief Attani
Bp : 0810612240



BAGIAN I

1. Nama bapak/ibu/saudara/i :.....
2. Berapa umur bapak/ibu/saudara/i saat ini ?.....
3. Apa pendidikan formal tertinggi yang dicapai ?
 - a. SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. PERGURUAN TINGGI
4. Apa pekerjaan utama atau kegiatan bapak/ibu/saudara/i
 - a. Pegawai negeri
 - b. Pensiunan
 - c. Wiraswasta
 - d. Pedagang
 - e. Petani
5. Berapakah jumlah ternak yang bapak/ibu/saudara/i pelihara saat ini ?
 - a. 1 ekor
 - b. 2 ekor
 - c. 3 ekor
 - d. 4 ekor
 - e. 5 ekor
6. Sudah berapa lama bapak/ibu/saudara/i melakukan *perseduaan* sapi indukan (bibit) ?.
7. Status kepemilikan ternak yang bapak/ibu/saudara/i pelihara ?
 - a. Milik sendiri
 - b. *Perseduaan*
 - c. Bantuan pemerintah
8. Berapakah jumlah tanggungan bapak/ibu/saudara/i ?
9. Berapakah penghasilan bapak /ibu/saudara/i perbulan dari pekerjaan utama ?
10. Apakah alasan bapak/ibu/saudara/i bekerjasama dengan pemodal *perseduaan* ?
 - a. Karena kekurangan modal usaha
 - b. Karena keuntungan yang cukup menguntungkan
 - c. Karena prosedurnya yang tidak rumit
 - d. Karena masih keluarga sendiri (kerabat)
11. Bagaimana peternak mendapatkan akses pemodal *perseduaan* ?
 - a. Mencari sendiri pemilik modal yang sering melakukan *perseduaan*.
 - b. Mencari sendiri pemilik modal baru pertama kali melakukan *perseduaan*.
 - c. Melalui perantara orang lain.
12. Bagai mana pembagian kerja yang dilakukan peternak dalam *perseduaan* ?.....

13. Bagaimana penjualan hasil ternak *perseduaan* dilakukan
 - a. Dijual kepada toke
 - b. Dijual langsung kepasar ternak bersama-sama
 - c. Dijual langsung kepasar ternak sendiri
14. Bagaimana pembagian hasil yang dilakukan dalam *perseduaan* ?
 - a. 50%:50%
 - b. 40%:60%
15. Apakah masalah yang sering muncul ?
 - a. Ternak sakit
 - b. Ternak mati
 - c. Ternak dicuri
16. Apakah sanksi yang diberikan kepada peternak, apabila melakukan kelalaian atau sengaja melanggar ketentuan yang disepakati?
 - a. Teguran lisan
 - b. Ganti rugi
 - c. Pemutusan kerjasama.
17. Bagaimana hak dan kewajiban peternak dengan pemilik modal dalam menentukan penjualan hasil dan pembagian hasil, mendapatkan keuntungan dari bagi hasil dan melihat perkembangan ternak sewaktu-waktu ?
18. Apa jenis ternak bapak/ibu/saudara/i yang dipelihara untuk *perseduaan* ?
 - a. Simmental
 - b. Sapi bali
 - c. Sapi lokal
 - d. Sapi P.O

KUISIONER PENELITIAN
KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENGETAHUAN PEMILIK MODAL
TENTANG PERSEDUAAN TERNAK SAPI INDUKAN
FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS ANDALAS

Lampiran 5. : Kuisisioner Pemodal
Oleh : M. Nazhief Attani
Bp : 0810612240



BAGIAN II

1. Nama bapak/ibu/saudara/i :.....
2. Berapa umur bapak/ibu/saudara/i saat ini ?.....
3. Apa pendidikan formal tertinggi yang dicapai ?
 - a. SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. PERGURUAN TINGGI
4. Apa pekerjaan utama atau kegiatan bapak/ibu/saudara/i
 - a. Pegawai negeri
 - b. Pensiunan
 - c. Wiraswasta
 - d. Pedagang
 - e. Petani
5. Berapakah jumlah ternak yang bapak/ibu/saudara/i investasikan saat ini ?
 - a. 1 ekor
 - b. 2 ekor
 - c. 3 ekor
 - d. 4 ekor
 - e. 5 ekor
6. Sudah berapa lama bapak/ibu/saudara/i melakukan *perseduaan* sapi indukan (bibit) ?..
7. Status kepemilikan ternak yang bapak/ibu/saudara/i pelihara ?
 - a. Milik sendiri
 - b. Perseduaan
 - c. Bantuan pemerintah
8. Berapakah jumlah tanggungan bapak/ibu/saudara/i ?.....
9. Berapakah penghasilan bapak /ibu/saudara/i perbulan dari pekerjaan utama ?.....
10. Apakah alasan bapak/ibu/saudara/i bekerjasama dengan peternak *perseduaan* ?
 - a. Ingin mengembangkan modal yang ada
 - b. Kepercayaan penuh kepada peternak

- c. Masih terhitung keluarga sendiri (kerabat)
 - d. Pengalaman peternak yang cukup bagus
11. Bagaimana pembagian kerja yang dilakukan pemodal dalam *perseduaan* ?.....
12. Bagaimana penjualan hasil ternak *perseduaan* dilakukan
- a. Dijual kepada toke
 - b. Dijual langsung kepasar ternak bersama-sama
 - c. Dijual langsung kepasar ternak sendiri
13. Bagaimana pembagian hasil yang dilakukan dalam *perseduaan* ?
- a. 50%:50%
 - b. 40%:60%
14. Apakah masalah yang sering muncul ?
- a. Ternak sakit
 - b. Ternak mati
 - c. Ternak dicuri
15. Apakah sanksi yang diberikan kepada peternak , apabila melakukan kelalaian atau sengaja melanggar ketentuan yang disepakati?
- a. Teguran lisan
 - b. Ganti rugi
 - c. Pemutusan kerjasama.
16. Bagaimana hak dan kewajiban peternak dengan pemilik modal dalam menentukan penjualan hasil dan pembagian hasil, mendapatkan keuntungan dari bagi hasil dan melihat perkembangan ternak sewaktu-waktu ?
17. Apa jenis ternak bapak/ibu/saudara/i yang diinvestasikan untuk *perseduaan* ?
- a. Simmental
 - b. Sapi bali
 - c. Sapi lokal
 - d. Sapi P.O

Lampiran 6. Persentase bagi hasil peternak

No	Nama Responden Peternak	Umur (th)	Curahan Jam Kerja	Penjualan Hasil	Persentase Bagi Hasil	Masalah Yang Sering Muncul
1	M. saleh	51	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
2	Sulaiman	26	2 jam	Pasar	40:60	Ternak sakit
3	Zulrahman	38	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
4	Datuak mangkudun	49	2 jam	Toke	40:60	Ternak sakit
5	Datuak sati	32	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
6	Andri	46	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
7	Mulyadi	48	2 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
8	Ujang	45	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
9	Hamzah	40	2 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
10	Darman	42	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
11	Datuak basa	43	4 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
12	Datuak malalo	39	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
13	Eman	41	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
14	Muliarman	31	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
15	Indar	40	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
16	Mutia risman	36	4 jam	Toke	40:60	Ternak sakit
17	Adek	41	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
18	Syukri	29	3 jam	Toke	40:60	Ternak sakit
19	Andes	31	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
20	Rahmat	45	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
21	Eri	27	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
22	Riki	26	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
23	Datuak palindih	51	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
24	Datuak rangkayo	47	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
25	Nurdin	43	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
26	Junaidi	25	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
27	Zulfi	30	4 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
28	Epi karim	42	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
29	St. mudo	41	4 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
30	St. pamenan	29	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
31	St. Kayo	35	3 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
32	St. Makmur	32	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
33	Dt. Rajo intan	47	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
34	St. sinaro	50	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
35	Naldi	53	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
36	Sepri	49	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
37	Saprianto	43	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
38	Agus	54	2 jam	Toke	40:60	Ternak sakit
39	Rahmat	56	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
40	Riandi	46	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
41	Zalko	48	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
42	Nopri	37	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
43	Ipit	51	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
44	Januar	50	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
45	Irwan	46	2 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
46	Syafri	40	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
47	Sukun	30	4 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
48	yatira	52	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
49	Hendrii	45	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit

50	Zalmi	40	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
51	Eko	49	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
52	Rianto	29	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
53	Salmianti	31	2 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
54	Heru	34	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
55	Putra	49	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
56	Ajisman	51	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
57	Epin	27	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
58	Nohrian	30	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
59	Ridwan	42	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
60	Khairul	27	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
61	Tamrin	29	4 jam	Toke	40:60	Ternak sakit
62	Anasmir	28	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
63	Aldo rahman	31	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
64	Antoni	32	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
65	Apri	45	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
66	Zalman	41	4 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
67	Afrianto	31	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
68	Jeky marwan	30	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
69	Soni	47	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
70	Risman	40	3 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
71	Nurdinsyah	38	4 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
72	Syahrul	36	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
73	Ramdani	39	3 jam	Pasar	50:50	Ternak sakit
74	Dinul putra	33	2 jam	Toke	50:50	Ternak sakit
Total			212/74			
Rata - rata			2.86 jam / hari			

Lampiran 7. Persentase bagi hasil pemodal

No	Nama	Umur (Th)	Penjualan hasil (ternak)	Investasi	Populasi ternak investasi	% Bagi hasil	Sanksi
1	Syahrial	50	Toke	Rp 14.000.000	(2 ekor)	50 : 50	<i>Apabila peternak melakukan kelalaian atau kesengajaan dan melanggar ketentuan yang disepakati.</i>
2	Syafruddin	43	Toke	Rp 21.000.000	(3 ekor)	40 : 60	
3	Syaril	53	Toke	Rp 6.800.000	(1 ekor)	50 : 50	
4	Yunidar	36	Pasar	Rp 8.700.000	(1 ekor)	50 : 50	
5	Hj. Marlida, S.Pdi	62	Toke	Rp 14.000.000	(3 ekor)	40 : 60	
6	H. Erman Sabirin	47	Toke	Rp 16.000.000	(2 ekor)	50 : 50	
7	Ilyas Ilyasa	43	Toke	Rp 18.000.000	(2 ekor)	50 : 50	
8	Dt. Sati	47	Toke	Rp 14.400.000	(2 ekor)	40 : 60	
9	Imran Rahman	41	Pasar	Rp 8.300.000	(1 ekor)	50 : 50	
10	Budi Caniago	48	Toke	Rp 27.200.000	(4 ekor)	50 : 50	
11	Rahmi idris	38	Toke	Rp 20.400.000	(3 ekor)	50 : 50	
12	Syaifullah, SH.	61	Pasar	Rp 27.000.000	(3 ekor)	50 : 50	
13	Drs. Arifin, MM.	59	Toke	Rp 33.000.000	(3 ekor)	50 : 50	
14	St. Pamuncak	41	Toke	Rp 23.000.000	(2 ekor)	50 : 50	
15	Dt. Rajo Endah	63	Toke	Rp 29.100.000	(3 ekor)	40 : 60	
16	Dt. Sati	39	Toke	Rp. 29.200.000	(4 ekor)	50 : 50	
17	Andika	38	Toke	Rp 14.500.000	(2 ekor)	50 : 50	
18	Adri. MT	41	Pasar	Rp 21.000.000	(2 ekor)	50 : 50	
19	Irvandi	45	Toke	Rp 11.000.000	(1 ekor)	40 : 60	
20	St. langiah	47	Pasar	Rp 17.000.000	(2 ekor)	50 : 50	
21	St. Parpatiah	49	Toke	Rp 16.500.000	(2 ekor)	50 : 50	
22	Halimansyah	44	Toke	Rp 20.700.000	(3 ekor)	50 : 50	
23	Hj.Ernawati	41	Toke	Rp 14.000.000	(2 ekor)	50 : 50	
24	Udin	51	Pasar	Rp 8.000.000	(1 ekor)	50 : 50	

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama M. Nazhief Attani, dilahirkan di Nagari Balai Tangah Kecamatan Lintau Bou Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat pada tanggal 21 Mei 1988. Penulis merupakan anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan suami istri Drs. M. Hatta dan Dra. Nurhasni, Hs. Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai dari Taman Kanak-kanak di Tk Muhammadiyah Maninjau Tanjung Raya dan tamat pada tahun 1994. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Maninjau Tanjung Raya pada tahun 2000. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Tanjung Raya dan tamat pada tahun 2003. Penulis melanjutkan pendidikan di SMK Negeri 1 Tanjung Raya Jurusan Teknik Mekanik Otomotif dan lulus pada tahun 2006. Setelah tamat SMK, penulis istirahat selama 1 tahun. Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi di Universitas Bung Hatta jurusan Teknik Industri, tetapi hanya sampai pada semester dua. Pada tanggal 08 Agustus 2008 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi dan diterima di S1 Peternakan Universitas Andalas (UNAND). Penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan jurusan Ilmu Peternakan Universitas Andalas melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNPTN). Aktivitas Penulis selama menjadi mahasiswa adalah sebagai mahasiswa aktif dan ikut bergabung dalam organisasi. Penulis tercatat merupakan bagian dari Organisasi Resimen Mahasiswa (Menwa). Penulis pernah mengikuti Program Kreativitas Mahasiswa di bidang Kewirausahaan (PKM-K) yang didanai oleh Dikti dengan judul “Pembibitan Nila Gesit pada kolam sawah”. Pada bulan September tahun 2011 sampai Oktober tahun 2011 penulis menyelesaikan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Andalas di Desa Sungai Kasai Kecamatan Pariaman Selatan. Selanjutnya, penulis melaksanakan Praktek Lapangan (Farm Experience Terpadu) di Unit Pelaksanaan Teknis (Upt) Fakultas Peternakan Universitas Andalas pada tahun 2012. Pada semester akhir tahun 2014 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Kajian Sistem *Perseduaan* Ternak Sapi di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam Pada Tahun 2014”.